

**“SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR
MASJID AGUNG AL-BAARI’ DI KOTA LUBUKLINGGAU
TAHUN 1933-2019”**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)

OLEH :

SUTIKHA

NIM 16 11430007

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2020 M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skrripsi atas nama: **Sutikha NIM: 1611430007** yang berjudul **"Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019"**, Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah/skrripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.



Bengkulu, 20 Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 196309051997032002

Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum
NIP. 19880714205031004

Mengetahui
a.n. Dekan FUAD
Ketua Jurusan Adab

Marvami, M.Hum
NIP. 197210221999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sutikha, NIM: 1611430007 yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: **Senin**

Tanggal: **13 Juli 2020**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Adab

Bengkulu, 13 Juli 2020

Dekan

Dr. Subrman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 196309051997032002

Sekretaris

Bobbi Aidi Rahman, MA, Hum
NIP. 19880714205031004

Penguji I

Maryam, M.Hum
NIP. 197210221999032001

Penguji II

Yubaswita, MA
NIP. 197006271997032002



MOTTO

“Aku Harus Sukses..!!” Itulah Yang Ada Dibenakku (Sutikha)

Sebaik-Baiknya Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain
(HR. Ahmad, ath-Thabari)

Your Dreams Today, Can Be Your Future Tomorrow (Impian Anda Hari Ini, Bisa
Menjadi Masa Depan Anda Besok) (Sutikha)

وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan Allah bersama orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Anfal : 66)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan kepada :

1. Abah dan Ibu tercinta dan tersayang. Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata kalian. Terima kasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita. Kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk Abah dan Ibu, dan semoga dapat membahagiakan kalian.
2. Keempat saudaraku kakanda Nurul Hadi dan Khairul Amin dan tetehku Sutini dan Eliyah, serta kaka iparku Yogi Prasetyo dan Wasikin dan mbak iparku Atun dan Musfiroh. Tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian. Terima kasih untuk bantuan dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian.

3. Keponakanku tercinta Resti Sanitah, Sarif Ubaidillah, Alfiatun Nur Fadillah, Ro'fatun Fidinillah, Hasna Maulida, Afifa Tusholehah, Azkia Nur Aulia yang selalu memberikan keceriaan serta yang membangkitkan semangat.
4. Dosen Pembimbing Tugas Akhirku. Ibu Dra. Rindom Harahap M.Ag (pembimbing I) dan Bapak Bobbi Aidi Rahman M.A.Hum (pembimbing II) , terima kasih atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas. Sata tidak akan pernah lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak dan ibu.
5. Dosen Pembimbing Akademikku Ibu Maryam M.Hum, terima kasih telah memberikan motivasi kepadaku.
6. Agung Prasetyo Bin Mujiran orang terkasih, yang selalu memberikan do'a serta semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Stay always with me.
7. Sahabat-sahabat terbaikku dikala SMA, Windy Agustiyani (Windot), Eva Nuryanti (Empok), Retno Wijiastuti. Terima kasih telah mendukungku dari dulu sampai sekarang, yang selalu membantuku, menyemangati, menghiburku, tempat berbagi suka, duka, tawa dan cerita.
8. Sahabat baikku Lestary Amd.Keb, terima kasih telah memberi bantuan saat aku membutuhkanmu. Terima kasih sudah menjadi sahabatku.
9. Sahabat tercinta Farlen Sumarni, Winda Oktiani, Sinta Anggraini Putri, Deta Uvia Agustina, Whita, Ema Nurnita, dan yang lainnya, terimakasih do'a dan dukungannya.

10. Sahabat-sahabatku tercinta dan teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2016, tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya biasa-biasa saja.
11. Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) 89 Desa Tumbuk Tebing, yang telah memberikan banyak pengalaman dan canda tawa kepadaku.
12. Terimakasih untuk narasumber dari Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau yang menjadi tempat tugas akhirku dan tempat terbaik peneliti memperoleh ilmu yang banyak sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
13. Seluruh kelompok organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI)
14. Seluruh dosen selama menempuh pendidikan S1.
15. Almamater Hijau tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian Tugas Akhir ini.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “**Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019**”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan nomor dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2020

Mahasiswa yang menyatakan



Sutikha

NIM. 1611430007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah menganugerahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, karena hanya dengan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019”, Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. utusan dan manusia pilihan-Nya yang mengantarkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang bercahaya yaitu agama Islam.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak hanya kemampuan peneliti sendiri, tetapi banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih teriring do’a semoga menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, S.Ag, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Refileli, M.A, selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
5. Dra. Rindom Harahap, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberi bimbingan, motivasi, semangat serta arahan dengan penuh kesabaran.
6. Bobbi Aidi Rahman, MA. Hum, selaku pembimbing II yang sudah memberikan arahan dan masukan kepada penulis sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua penulis, penulis ucapkan banyak terimakasih yang telah menuntun, membimbing, mendo'akan, memberi kepercayaan, bantuan moril dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, terkhusus Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal untuk mengabdikan kepada agama, nusa dan bangsa.
9. Staf dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan.
10. Bapak Baharudin, S.Pd selaku sekretaris umum Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau Terimakasih atas kerjasamanya.

11. Informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi secara terbuka.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat bisa membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, dapat berguna bagi penulis dan pembaca. Atas segala bantuan yang tak ternilai penulis berharap semoga Allah SWT membalas dengan pahala. Aamiin

Bengkulu, Februari 2020

Penulis

Sutikha

Nim. 1611430007

ABSTRAK

Sutikha, NIM 1611430007. Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019. Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana sejarah arsitektur masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau ? 2. Bagaimana perkembangan arsitektur masjid Agung Al-Baari' pada tahun 1933-2019 di Kota Lubuklinggau ? 3. Bagaimana pengaruh perkembangan arsitektur masjid Agung Al-Baari' di masyarakat Kota Lubuklinggau ? Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas dilakukan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode penelitian sejarah (metode kualitatif) yaitu dengan menjelaskan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi pada suatu objek yang diteliti. Hasil penelitian tentang *Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019*. Menyatakan 1). Masjid Agung Al-Baari' merupakan masjid tertua di Kota Lubuklinggau yang dibangun pada tahun 1925. Masjid tersebut diresmikan oleh orang-orang belanda pada tahun 1930 an. 2). Arsitektur masjid Agung Al-Baari' awalnya berbentuk seperti Masjid Demak, namun dengan berkembangnya zaman dan banyaknya masyarakat muslim di Kota Lubuklinggau sehingga masjid tersebut mengalami perombakan dan renofasi dengan merubah bentuk arsitektur mengikuti perkembangan zaman modern. 3). Adapun pengaruh masjid Agung Al-Baari' diberbagai macam aktifitas diantaranya yaitu bidang sosial, bidang pendidikan, dan bidang keagamaan.

Kata Kunci : Sejarah, Arsitektur, Pengaruh dan Masjid Agung Al-Baari'

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	10
H. Metode Penelitian	28
I. Sistematika penulisan.....	36

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kota Lubuklinggau	38
B. Letak dan Kondisi Georafis	39
C. Kependudukan	41
D. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	47

BAB III ARSITEKTUR MASJID AGUNG AL-BAARI' DAN

PENGARUHNYA DI KOTA LUBUKLINGGAU

A. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Al-Baari'	49
B. Kondisi dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' ..	62
C. Deskripsi Arsitektur dan Ornamen Masjid Agung Al-Baari'	65
D. Pengaruh Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau	85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penentuan Informan	30
Tabel 3.1. Tingkat Umur Dan Jenis Kelamin	41
Tabel 3.2. Tingkat Pendidikan	43
Tabel 3.3. Agama	44
Tabel 3.4. Mata Pencarian Penduduk.....	45
Tabel 3.5. Sarana dan Prasarana	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena masjid salah satu bangunan yang disyaratkan oleh Islam. Pada awalnya masjid merupakan suatu peradaban muslim yang menjadi tempat untuk menunaikan ibadah, terutama salat, tetapi juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakat. Bagi masyarakat muslim, masjid juga menjadi sarana pendidikan, fasilitas sosial, tempat sosialisasi sekaligus pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah sehari-hari. Bahkan di masa lalu masjid adalah kedudukan penguasa, untuk merundingkan masalah kenegaraan, menegakan hukum dan markas perang. Masjid mencerminkan kehidupan muslim di komunitas itu.

Dalam Al-Qur'an, kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali, oleh karenanya dapat diturunkan syarat-syarat bagi pendirian suatu masjid. Syarat yang utama adalah bahwa bangunan itu hendaknya menyediakan tempat bagi pelaksanaan ibadah salat, yaitu *taharah* dan menghadap *Qiblat*. *Taharah* adalah keadaan bersih, syarat mutlak untuk melaksanakan ibadah, antara lain bebas dari *hadats* (keadaan kotor) dan najis (kotoran). Shalat disyaratkan menghadap *kiblat*, oleh karenanya bangunan masjid hendaknya disesuaikan untuk itu.¹

¹ Bagoes Wirjomartono, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 239

Masjid-masjid di Indonesia semestinya sudah ada sejak awal Hijrah (abad VII Tarikh Umum) sebab perhubungan antara Arabia dan Cina sudah terjalin sejak sebelum itu dan jalur ini melalui Nusantara. Di sini semua musafir singgah, apakah sekedar untuk mengisi perbekalan ataupun mengumpulkan mata dagangan.

Jika sekelompok muslim berkumpul, maka disyaratkan untuk mendirikan masjid, sehingga walaupun sulit sekali untuk melacakny, bisa dianggap bahwa sudah ada bangunan masjid. Dalam komunitas perintis seperti ini, sering kali masjid adalah rumah kediaman pemuka muslim setempat yang kemudian diwakafkan.

Masjid juga mempunyai fungsi sebagai sarana penghubung dalam *habl minallah*, dan sebagai pusat komunikasi dalam *hablum minannas*. Banyak yang menggambarkan bahwa masjid itu sebagai pusat ibadah kebudayaan Islam, dan pendidikan. Pada masa sekarang ini fungsi masjid semakin dominan, telah menjadi tempat untuk memperingati hari-hari besar Islam di antaranya Isra'Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan bahkan menjadi tempat yang sakral orang melakukan akad nikah. Sedangkan fungsi masjid untuk pendidikan misalnya adanya Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), karena dari awal Islam berkembang di Indonesia masjid digunakan sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang bisa disebut *halaqah-halaqah* mengajarkan bidang ilmu agama, selain itu juga kegiatan yang berbentuk *majelis-majelis*.

Masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak masa permulaannya, dan menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam. Keindahan bangunan masjid yang menakjubkan di bumi Spanyol, India, Suriah, Mesir, Irak, dan sejumlah tempat di Afrika menjadi bukti peninggalan monumental umat Islam yang pernah mengalami kejayaan di bidang teknologi konstruksi, seni, dan ekonomi.²

Pada era sekarang, bentuk dan arsitektur bangunan pada masjid sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian maka dapat dilihat perbedaan perkembangan arsitektur masjid di Indonesia terdahulu dan masa sekarang. Pada masa peralihan corak bangunan masjid yang baru masih sering terlihat perpaduan antara masjid lama dan baru, terutama pada atapnya. Atapnya masih tumpang dua, namun yang ketiga di ganti dengan kubah merupakan peniruan dari masjid Timur Tengah dan India.³

Adapun lahirnya bangunan-bangunan masjid sepanjang sejarah perkembangannya adalah sesuai dengan sejarah perkembangan Indonesia, itu semua tidak luput dari pengaruh perkembangan kebudayaan zaman yang melatar belakangnya. Perkembangan Islam pada setiap periode sejarah telah

²Abdul Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda"; *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, volume 03, nomor 02, Desember 2009 (Purwokerto: STAIN Purwokerto), hlm. 3

³Tri Rejeki Permatasari, "Sejarah Masjid Al-Jihad di Desa Pasar Talo Kabutan Seluma" (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 5

secara nyata menghasilkan bentuk dan corak masjid yang beraneka ragam, sejak pada awal perkembangan sampai ke masa-masa berikutnya.⁴

Begitu juga di Kota Lubuklinggau yang merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka tidak heran banyak terdapat bangunan masjid sebagai tempat beribadah yang memiliki arsitektur bermacam-macam mulai dari arsitektur tradisional sampai modern, atau menggabungkan antara arsitektur tradisional dan modern seperti Masjid Agung As-Salam yang mengambil konsep seperti Masjid Nabawi, Masjid Agung As-Salam merupakan masjid terbesar sebagai objek wisata modern. Selain nilai uniknya berupa taman kurma dan payung elektrik, masjid ini juga memiliki keunikan pada kubahnya. Yaitu dengan adanya penambahan enam kubah pasca renovasi terakhir. Sehingga total kubahnya sebanyak 7 buah. Hal itu berangkat dari filosofi tujuh langit, tujuh masa, dan tujuh surga. Masjid agung As-Salam adalah masjid yang didirikan di awal era reformasi guna untuk memenuhi kebutuhan daerah yang kemudian hari sekaligus memenuhi kebutuhan objek wisata ruhani yang dirancangkan di Kota Lubuklinggau, karenanya terletak dipusat kota dan desainnya dilengkapi dengan Kantor, Aula, Taman Kurma, Payung Elektrik, Air Mancur yang menari ketika adzan berkumandang, serta menara kembar dengan lift kapsul layaknya fasilitas-fasilitas pada tempat wisata.⁵

⁴Ferdian Syahputra, *“Masjid Jamik As-Syaakirin Dalam Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Bintuhan”* (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2016), hlm. 4

⁵Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al-Baari’), Tanggal 11 November 2018 Pukul 09.00 WIB

Selain Masjid Agung As-Asalam juga terdapat Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau itu sendiri tepatnya di Kelurahan Jawa Kanan Sumatra Selatan, Kecamatan Lubuklinggau Timur II, Kabupaten Lubuklinggau, Provinsi Sumatra Selatan (Palembang). Pendirian masjid ini bersamaan dengan pendirian fasilitas umum lainnya. Adapun fasilitas yang didirikan pada waktu itu seperti Kantor Pos dan Giro, Kantor Kesehatan, Kantor Sosial, Kantor Pekerjaan Umum, Kantor Telepon, Stasiun Kereta Api, Rumah Obak, Masjid Agung, Pasar dan lain-lain. Hal itu dilakukan untuk mempersiapkan Lubuklinggau sebagai Ibu kota dari Onder Afdeling Musi Ulu di Lubuklinggau pada tahun 1825-1830. Tahun 1929 status Lubuklinggau adalah sebagai Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Ilir, dibawah Onder District Musi Ulu. Onder District Musi Ulu sendiri Ibu Kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 Ibu kota Onder District Musi Ulu di pindah dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Tahun 1942-1945 Lubuklinggau menjadi Ibu kota Kewedanan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu clash I tahun 1947 Lubuklinggau dijadikan Ibu kota Pemerintahan Provinsi Sumatra Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi Ibu kota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibu Kota Koresidenan Palembang.

Masjid Agung Al-Baari' adalah masjid yang didirikan di era pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1930-an, awal berdiri masjid agung ini merupakan hasil dari masyarakat warga ogan. Awalnya masjid agung ini berdiri berbentuk arsitektur kerajaan Demak keseluruhan Masjid berasal dari bahan kayu. Mula hanya seluas 400 meter persegi, yang mampu menampung

kurang lebih 110 orang. Namanya pun saat itu hanya disebut masjid agung, kemudian setelah muncul masjid Agung As-Salam, masjid ini pun di tambah dengan nama Al-Baari' untuk memudahkan identifikasinya. Jadilah sekarang di sebut Masjid Agung Al-Baari'.

Masjid Al-Baari' pernah dua kali direnovasi, yang pertama pada tahun 1993. Pada perehapan pertama hanya mengganti konstruksi kayu dengan beton, dan pada renovasi yang kedua masjid dibongkar secara total namun arsitekturnya bernuansa klasik yang mendekati modern. Disamping itu juga fungsi dan kegiatan masjid Agung Al-Baari' ini tidak hanya untuk tempat sholat saja namun, untuk sarana pendidikan seperti TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, menyelenggarakan pengajian rutin, menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dan juga kegiatan pemberdayaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf.⁶

Dari pernyataan Masjid Agung Al Baari' di atas sangat menarik untuk diteliti dengan judul SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG AL BAARI' DI KOTA LUBUKLINGGAU DARI TAHUN 1933-2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

⁶Wawancara dengan Suwandi Syam (Dosen Sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau), Tanggal 11 November 2018 Pukul 11.00 WIB

1. Bagaimana sejarah perkembangan masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau ?
2. Bagaimana perkembangan arsitektur masjid Agung Al Baari' dari tahun 1933-2019 di Kota Lubuklinggau ?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan Masjid Agung Al-Baari' di Masyarakat Kota Lubuklinggau?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dibahas tidak meluas, maka pembahasan akan dibatasi pada kajian historis, sejarah dan perkembangan arsitektur (atap, dinding, ruang utama, mihrab, mimbar, gerbang dan menara) Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau. Dengan adanya batasan masalah ini, diharapkan peneliti lebih fokus mengkaji penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana sejarah perkembangan masjid Agung Al Baari' di Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kana Sumatra Selatan Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kabupaten Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan (Palembang).
2. Mendeskripsikan bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan Sumatra Selatan Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kabupaten Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan (Palembang) dari tahun 1933-2019.

3. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh perkembangan arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Masyarakat Kota Lubuklinggau.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

- a. Agar mengetahui bagaimana sejarah perkembangan masjid Agung Al Baari' di Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan Sumatra Selatan Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kabupaten Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan (Palembang).
- b. Agar mengetahui bagaimana perkembangan arsitektur masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kana Sumatra Selatan Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kabupaten Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan (Palembang) dari tahun 1933-2019.
- c. Agar mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan Masjid Agung Al-Baari' di Masyarakat Kota Lubuklinggau.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang kita dapat setelah membahas, meneliti ataupun mempelajari tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Agung Al-Baari' ini, adalah:

1. Secara teoritis, untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk pengetahuan menyangkut sejarah berdiri dan perkembangan arsitektur masjid Agung Al-Baari'.
2. Secara praktis, untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Lubuklinggau, dan kita semua. Guna memahami betapa

pentingnya mempelajari dan memahami sejarah berdiri dan berkembangnya arsitektur masjid Agung Al-Baari' tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian skripsi ini tujuannya adalah untuk membedakan penelitian dengan peneliti terdahulu atau bebas plagiasi. Maka penulis menjelaskan tentang kajian terdahulu diantaranya :

Skripsi Yosfi Mandela dengan judul "*Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah di Kabupaten Lebong*".⁷ Dalam skripsinya membahas tentang sejarah masjid, dan arsiteknya serta peran masjid dari tahun 2009. Yang membedakan penelitian penulis dengan sebelumnya adalah masjid yang diteliti oleh Yosfi Mandela lokasinya yang terletak di Kabupaten Lebong, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian yang berbeda, dimana penelitian ini akan dilakukan di Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan.

Skripsi "*Sejarah Masjid Al-Jihad di Pasar Talo Kabupaten Seluma*" kajian berdiri dari Arsitektur, yang di tulis oleh Tri Rejeki Permatasari. Secara keseluruhan skripsi ini membahas sejarah berdiri nya Masjid Al-Jihad, kepengurusan dan renovasi Masjid Al-Jihad serta Arsitektur Masjid Al-Jihad di Pasar Talo Kabupaten Seluma.⁸ Penelitian sebelumnya yang dilakukan

⁷Yosfi Mandela, "*Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah Di Kabupaten Lebong*" (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018)

⁸Tri Rejeki Permatasari, "*Sejarah Masjid Al-Jihad Didesa Pasar Talo Kabutan Seluma*" (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018)

oleh Tri Rejeki Permatasari lokasi penelitian di Pasar Talo Kaupaten Seluma, yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti sebelumnya lebih fokus terhadap sejarah masjid dan arsitektur namun pengaruhnya dimasyarakat tidak dijelaskan, sedangkan dalam peneliti penulis menjelaskan pengaruh arsitektur masjid di Kota Lubuklinggau.

Skripsi “*Masjid Jamik Asy-Syaakirin dalam sejarah perkembangan Islam di Bintuhan*” yang di tulis oleh Ferdian Syahputra.⁹ Secara keseluruhan skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya Masjid Jamik Asy-Syakirin, dan peran Masjid Jamik Asy-Syakirin dalam sejarah perkembangan Islam sampai tahun 2016. Studi kasus bertempat di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Peneltian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferdian Syahputra lebih fokus membahas tentang sejarah berdiri dan peran Masjid Asy-Syakirin dalam sejarah perkembangan Islam sampai tahun 2016, yang berlokasi di Bintuhan, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih fokus membahas tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ di Kota Lubuklinggau.

G. Landasan Teori

1. Masjid

a. Definisi Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian masjid adalah rumah atau tempat bersembahyang orang Islam. Di dalam

⁹Ferdian Syahputra, “*Masjid Jamik As-Syaakirin Dalam Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Bintuhan*” (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2016)

pengertian masyarakat pada umumnya, masjid adalah suatu tempat yang biasanya digunakan untuk melakukan ibadah yang bisa menampung orang/jamaah sholat dalam kapasitas jumlah yang cukup besar (jika kapasitasnya hanya menampung sedikit, biasanya masyarakat menyebutnya mushola, surau, langgar) dan dianggap sebagai tempat yang disucikan karena merupakan tempat ibadah resmi dari umat Islam.

Dalam perkembangannya, kata-kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus yakni suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun untuk shalat Jum'at atau Hari Raya. Kata masjid di Indonesia sudah menjadi istilah baku sehingga jika disebut kata-kata masjid maka yang dimaksudkan ialah masjid tempat shalat Jum'at. Tempat-tempat shalat yang tidak dipergunakan untuk shalat Jum'at di Indonesia tidak disebut masjid.¹⁰

Masjid dapat dianggap sebagai ikon atau ciri utama sebuah situs Kerajaan Islam, karena dalam tradisi Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW pendirian kerajaan Islam senantiasa didahului dengan pembangunan masjid yang dianggap sebagai pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Dengan demikian masjid adalah simbol utama keberagamaan umat Islam, menjadi pusat orientasi dan sumber utama untuk memperoleh kebajikan dan pengetahuan dan menjadi bagian

¹⁰Nana Rukmana, *Masjid Dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm. 4

inspirasi manusia untuk memperoleh segala kemuliaan sekaligus tempat mensucikan diri.¹¹

Rasulullah SAW bersabda

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبِرَةَ وَالْحِمَّ (رواه مسلم)

Artinya : "Seluruh bumi adalah masjid (tempat ibadah untuk sholat) kecuali kuburan dan toilet " (HR. Muslim)¹²

Allah SWT berfirman dalam Surat At-taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." ¹³

Maksud dari memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berdzikir

¹¹Wari Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam Di Maluku", *Amerta, Jurnal Penelitian dan pengembangan Arkeologi*, Volume 31, No 01, Juni, 2013, hlm. 39

¹²Miftah H. Yusufpati, "Seluruh Bumi Hakikatnya Adalah Masjid", <https://kalam.sindonews.com/berita/1579603/70/seluruh-bumi-hakikatnya-adalah-masjid>, di akses tanggal 20 Juli 2020, pkl 15.00 WIB

¹³ Departemen Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemahannya", (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema) hlm. 18

kepada Allah didalamnya, menegakkan syari'atnya serta menjauhkannya dari najis dan syirik.

Keberadaan masjid sebagai salah satu tempat pengabdian seorang hamba kepada penciptanya menjadi elemen penting dalam ritual peribadatan umat Islam. Perhatian besar umat Islam terhadap masjid ditunjukkan oleh desain bangunan masjid yang cukup megah, indah dan monumental. Namun demikian, masjid dalam perkembangannya bukan saja menjadi pusat ibadat khusus seperti salat dan *i'tikaf*, akan tetapi juga mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.

Secara historis, masjid di Indonesia mempunyai andil besar dalam kemajuan peradaban umat muslim. Masjid menjadi penopang utama kemajuan peradaban. Pada awal masuknya Islam, penyebaran risalah Muhammad SAW. yang dilakukan para ulama dan para wali tidak lepas dari peran masjid. Masjid pada saat itu menjadi pusat bertemunya para ulama dan wali untuk merancang strategi dakwah yang relevan dengan kebudayaan masyarakat.¹⁴

b. Peran dan Fungsi Masjid

1) Ibadah (hablumminallah)

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk artinya sebuah proses aktualisasi ketertundukan, keterikatan

¹⁴Moh. Hasim, "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa", *Jurnal Analisa*, Volume XVIII, No 02, Juli-Desember, 2011, hlm. 212

batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional intelektual merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah (terminologi) berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat. Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhaninya (Allah). Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih, akan tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

2) Sosial Kemasyarakatan (Hablumminannas)

Menurut Enda, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan menurut Daryanto, sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata “socius” yang

berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar. Karena pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepentingan serta kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.

Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi masjid sejatinya akan

berjala dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.¹⁵

Sebagian besar umat Islam di Indonesia menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah yang lebih bersifat sakral karena aktifitas didalamnya bernuansa spiritualistik yang bersifat ukhrowi (akhirat). Sedangkan realitas dan semangat umat Islam menginginkan masjid bukan saja sebagai tempat ibadah yang terpisah dan mengabaikan realitas kebutuhan umat. Padahal jika melihat sejarah masa Rasulullah SAW, fungsi masjid tidak hanya mencakup wilayah ritual *an sich* tetapi lebih pada fungsi masjid sebagai institusi masyarakat yang mampu menjadi pusat kegiatan dan aktifitas yang berdimensi sosial kemasyarakatan.¹⁶

2. Arsitektur

a. Pengertian Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Menurut **Banhart CL. Dan Jess Stein** arsitektur adalah seni dalam mendirikan bangunan termasuk di dalamnya segi perencanaan, konstruksi, dan penyelesaian dekorasinya, sifat atau bentuk bangunan, proses pembangunan, bangunan dan kumpulan bangunan.

Secara bahasa, arsitektur berasal dari kata *Archi* yang berarti kepala dan *Techton* yang artinya tukang. Secara umum, desain

¹⁵ Nurul Jannah, "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Moderen" (Tesis: Pasca Sarjana Reguler Ekonomi Islam UIN Sumatra Utara Medan, 2016), hlm. 19

¹⁶ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 1

arsitektur adalah seni yang dilakukan individu atau kelompok untuk merancang sebuah bangunan yang dihasilkan dari sebuah ide dan imajinasi mereka.¹⁷

Arsitektur didefinisikan sebagai sebuah bangunan yang berfungsi mewadahi kegiatan manusia yang diwujudkan berdasarkan kaidah trinitas arsitektur dari Vitruvius yang merupakan sintesa antara kekuatan, kegunaan, dan keindahan, yang lazimnya disebut *firmitas*, *utilitas*, dan *venustas*.¹⁸

Arsitektur adalah salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tradisi membangun atau mendirikan sebuah bangunan disadari atau tidak merupakan sebuah tradisi berarsitektur yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia sejak jaman dahulu.¹⁹ Arsitektur sendiri muncul tidak lepas dari kebutuhan manusia, arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sekaligus metafisis. Memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat, keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual, serta menuntun kearah perenungan. bentuk arsitektur dapat dipahami sebagai sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku di masyarakat.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, di akses melalui <http://kbbi.web.id/merek>, 30 Juni 2020

¹⁸ Daud Aris Tanudirjo, Taufik Abdullah, *Indonesia Dalam Arus Sejarah* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2011), hlm. 199

¹⁹ Nadia Purwestri, Nasruddin, Fider Tendiardi, *Buku Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia Seri 2* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), hlm. 01

b. Perkembangan Arsitektur Masjid

Arsitektur masjid telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks dikarenakan kecenderungan memasukkan budaya daerah yang ada (*Vernacularisme*). Banyak pula arsitektur masjid selain tetap ada unsur utama masjid seperti *mihrab*, *mimbar* pada arah kiblat, juga mengadopsi gaya arsitektur timur tengah, india dan lain-lain. Hal ini ditandai dengan adanya kubah yang sudah ada sejak abad ke-1 pada zaman Romawi dan dikembangkan pada zaman Byzantium serta zaman-zaman berikutnya.

Awal perkembangan Islam abad ke-VII masa kejayaan Byzantine penggunaan kubah cukup populer, hingga orang berpendapat bahwa kubah merupakan ciri dari sebuah masjid. Keindahan bentuk dan penampilan monumental ciri kubah banyak membuatnya dipakai dalam arsitektur gereja-gereja Kristen pada awal arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sekaligus meta fisik, memenuhi unsur raga dan kejiwaan masyarakat. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajutan makna dari rujukan dasar mitologis, ritual hingga doktrinal. Menatap bentuk arsitektur dapat dipahami sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku nyata di masyarakat.²⁰

Sepanjang zaman diberbagai tempat, pemahaman tentang arsitektur memang selalu bergerak naik-turun di antara dua

²⁰Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 24

kecenderungan, berat kearah pertimbangan keindahan dan seni atau pertimbangan akal dan pengetahuan. Memasuki abad-abad pengetahuan dimulai disekitar abad ke-19, ketika seni terapan mulai dikenal, porsi pertimbangan akal mulai menggejala.²¹ Di zaman modern ini arsitektur masjid berkembang dalam corak dan ragam, namun secara garis besar dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu mengambil bentuk-bentuk lama dalam bahan dan kontruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru, ada pula yang tidak memakai unsur lama kecuali elemen-elemen utama masjid yaitu *mihrab* dan *mimbar*.

Pengetahuan arsitek yang terus berkembang, seiring dengan keadaan masyarakat yang semakin maju, perkembangbiakan pemahamannya mencakup banyak hal. Semenjak kajian tentang struktur, konstruksi bahan, fisika terapan : hawa, cahaya, suara, sampai ke tata cara merancang hingga mengoperasikan bangunan. Cara pendekatan untuk menghasilkan karya arsitektur pun ikut terpengaruh. Para arsitek sangat terbiasa bergaul dengan konsep, fungsi, gambar, dan garis sebagai alat pendekatan dalam menyusun rancangan karyanya.²²

Koentjaraningrat menggambarkan karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling kongkret dari kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan fisikyang sifatnya nyata dari benda-benda, mulai dari kancing baju, peniti, sampai ke komputer dan alat-alat elektronik yang serba canggih. Dengan kata lain, apabila menyikapi arsitektur sebagai

²¹Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2009), hlm. 11

²² Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, hlm. 15

artefak budaya maka mencermati secara terperinci bagian-bagiannya akan menjadikannya sebagai tanda-tanda untuk memadu penelusuran berkaitan dengan kompleksitas unsur kebudayaan dimana ia berada.

Pada konteks pemikiran tersebut, maka arsitektur masjid juga merupakan bagian dari ekspresi jiwa, yaitu jiwa spiritualitas dalam bentuk kebendaan. Masjid sebagai implementasi dari spiritualitas umat muslim juga terkait dengan hukum kebendaan yang tidak bisa lepas dari konteks kebudayaan sebagaimana pendapat Koentjaraningrat.²³

Islam hadir di Indonesia, menandai ekspansi kultural Islam ke beberapa wilayah Nusantara. Dalam ekspansi kultural ini, salah satu yang diperkenalkan adalah teknologi rancang bangun. Islam memperkenalkan tipe bangunan baru, yakni masjid. Masjid merupakan salah satu produk asli peradaban Islam yang hadir sejak masa-masa awal Islam diturunkan dan berkembang mengikuti perkembangan Islam di berbagai belahan dunia. Masjid secara etimologis menjadi obyek arsitektur yang keberadaannya mengiringi turunnya perintah mendirikan shalat Jum'at bagi kaum laki-laki. Karena itu keberadaan masjid merupakan manifestasi fisik yang sangat penting dari inti ajaran Islam.

Kedatangan Islam tidak mengarah pada pengenalan bangunan yang sama sekali baru, melainkan melihat dan menyesuaikan bentuk-bentuk arsitektur yang ada, yang diciptakan kembali atau ditafsirkan

²³Moh. Hasim, "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa", *Jurnal Analisa*, Volume XVIII, No 02, Juli-Desember, 2011, hlm. 215

kembali sesuai persyaratan dalam Islam. Menara Kudus, di Jawa Tengah, adalah contoh dalam kasus ini. Bangunan ini sangat mirip dengan candi dari abad ke-14 di era kerajaan Majapahit, menara ini diadaptasi untuk kepentingan yang lebih baru dibangun masjid setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Demikian pula, masjid-masjid di awal perkembangan Islam di Indonesia murni terinspirasi dari tradisi bangunan local yang ada di Jawa, dan tempat lain di Nusantara, dengan empat kolom utama yang mendukung atap tengahnya.²⁴

Arsitektur masjid dirancang sarat dengan muatan simbol untuk memperlihatkan kedalaman konsep perancangan dan keseriusan para perancangannya memvisualkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk arsitektur. Terdapat banyak simbol yang dimasukkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektur masjid seperti kubah yang dikatakan sebagai simbol dari langit, jumlah kolom yang mewakili angka-angka tertentu dalam Islam, ornament infinitive yang menyimbolkan ketidak terbatasan Tuhan. Simbol-simbol ini dapat berupa hasil perenungan arsiteknya, dapat pula merupakan pengetahuan yang *taken for granted* atau turun temurun di kalangan perancang.²⁵

Dalam beberapa aspek, arsitektur masjid menunjukkan arsitektur asli atau *vernakuler*. Kata *vernakular* berasal dari *vernaculus*

²⁴Alifah Khoirun Nisa, "Sejarah dan Arsitektur Masjid Darussalam Kabupaten Cilacap Tahun 2002-2016" (Skripsi: Prodi Pendidikan Sejarah UMB Purwokerto, 2017), hlm. 19-20

²⁵Wari Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam Di Maluku", *Amerta, Jurnal Penelitian dan pengembangan Arkeologi*, Volume 31, No 01, Juni, 2013, hlm. 40-41

(latin) berarti asli (*native*). Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat.

Pada awal proses, perkembangan Islam tidak secara signifikan memperkenalkan tradisi arsitektur yang sama sekali baru, tetapi mengandung adaptasi dengan tradisi vernakuler dari budaya Hindu Buddha. Hal ini terlihat di Masjid Agung Al-Baari' yang berlokasi tepatnya di Kota Lubuklinggau, Kelurahan Jawa Kanan Sumatera Selatan, Kecamatan Lubuklinggau Timur II, Kabupaten Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan (Palembang). Masjid yang cukup bersejarah di Kota Lubuklinggau yang didirikan pada tahun 1933 di era pemerintahan Hindia-Belanda. Awalnya masjid agung ini berdiri berbentuk arsitektur kerajaan Demak keseluruhan masjid berasal dari bahan kayu. Dengan seiringnya waktu dan perubahan zaman sehingga merubah arsitektur masjid dengan memasuki arsitektur Islam modern yang mengambil gaya arsitektur lokal. Bergaya arsitektur lokal terletak pada bentuk dan corak yang mengambil dari gaya masjid yang ada di Jawa, yang dilengkapi dengan menara disampingnya.

Selain bentuk kubah dan menara yang menjadi bagian elemen dari arsitektur masjid, ornamen juga merupakan bagian dari arsitektur. Ornamen dekoratif banyak berkembang dalam arsitektur Islam sejalan dengan doktrin keagamaan yang melarang duplikasi benda yang mampu berjalan. Ada empat corak yang paling dekoratif yang paling digemari. *Pertama*: corak floral, *kedua*: corak salur geometrik, *ketiga*:

kaligrafi dan *keempat*: muqarnas atau dekorasi sarang tawon.²⁶ Adapun motif manusia dan hewan apalagi lukisan mengenai Nabi dan Allah SWT tidak boleh dan dihindarkan adanya dalam masjid. Tiap daerah memiliki ragam ornamen tersendiri, jadi tidak ada keharusan mencontoh ke tempat lain, kehadiran ornamen juga harus diperhitungkan karena membuat suasana menjadi lebih khidmat dan khusuk dalam beribadah.²⁷

Teori tentang masjid kuno di Indonesia lebih detail diuraikan oleh G.F. Pijper ia menyatakan bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Dengan merujuk tipe masjid Indonesia yang berasal dari Jawa, maka Pijper menyebutkan tipe Jawa dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Denah bentuk segi empat
- b. Pondasi bangunan berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi.
- c. Atap masjid berbentuk tumpang, terdiri dari dua sampai lima tingkat yang semakin ke atas semakin mengecil.
- d. Di sisi Barat laut terdapat bangunan menonjol sebagai mihrab.
- e. Di bagian depan kadang-kadang di kedua sisinya ada serambi yang terbuka atau tertutup.

²⁶Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, hlm 79.

²⁷Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986), hlm 170.

- f. Halaman sekitar masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.
- g. Dibangun di sebelah barat alun-alun.
- h. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat.
- i. Dibangun dari bahan yang mudah rusak.
- j. Terdapat parit air yang mengelilingi atau didepan masjid.
- k. Awalnya dibangun tanpa serambi.
- l. Dibangun di atas tiang kolong.

Ciri masjid di Jawa di atas kemudian disimpulkan oleh Pijper dalam makalahnya yang berjudul *The Miniret in java* dengan mengatakan karakteristik masjid Jawa tidak mungkin berasal dari struktur luar yang dibawa ke negeri ini melalui pendakwah luar negeri, Pijper yakin, ada suatu bentuk lokal dan asli yang diadaptasikan sesuai kebutuhan hingga menjadi bentuk bangunan peribadatan.²⁸

Beberapa contoh masjid-masjid lama di Indonesia yang menggunakan arsitektur tradisional yaitu masjid Sunan Ampel, bangunan masjid asli yang luasnya 2.069 m² merupakan bangunan berbentuk *tajug* (atap berbentuk piramida atau limas bujur sangkar) tumpang dua dengan konstruksi kayu dan beratap genteng. Dalam bangunan induk ini juga terdapat bangunan menara yang menjulang tinggi ke atas dan dipuncaknya terdapat konstruksi atap berbentuk

²⁸Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta : Ombak, 2007) hlm. 59-61

payung. Di sekeliling bangunan induk ini terdapat bangunan serambi yang menurut keterangan juga merupakan perluasan bangunan yang pertama kali, bangunan ini berbentuk Limasan Klabang Nyander dengan penutup atap dari genteng. Bangunan perluasan yang paling utara menggunakan konstruksi kuda-kuda baja dengan penutup atap dari genteng. Sedangkan perluasan bagian barat beratap datar dan terdiri dari konstruksi beton bertulang.

Bangunan awal bertumpang dua, sedangkan bangunan masjid yang lain di zaman para wali di Jawa biasanya bertumpang tiga atau lima. Dengan demikian terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, mungkin memang tumpang dua dengan maksud mereduksi kesamaan dengan bangunan suci kaum Hindu yang bertumpang ganjil. *Kedua*, mungkin dahulunya memang tumpang tiga, di mana atap dari bangunan serambi merupakan tumpang yang ketiga dan terbawah, merupakan sebuah bangunan masjid secara terpisah.



Bentuk bangunan Masjid Sunan Ampel

Selain masjid Sunan Ampel, masjid Agung Banten juga memiliki bentuk tradisional yang merupakan masjid resmi Kesultanan Banten telah banyak dibahas oleh pakar sejarah, arkeologi, seni bangunan dan lainnya. Semua pakar menyatakan bahwa masjid tersebut adalah masjid kuno yang bergaya arsitektur masjid Jawa, terutama jika dilihat dari bentuk bangunan utamanya yang beratap tumpang.

Masjid Agung Banten dalam catatan perjalanan orang-orang Eropa di masa lalu juga merupakan bentuk atap masjid Agung Banten berbentuk limas bertingkat. Valentijn yang datang ke Banten tahun 1664 menyebut bahwa masjid Agung Banten memiliki atap lima tingkat yang semakin keatas semakin mengecil. masjid yang lukisannya pernah dipublikasikan Francois Valentijn dalam *Oude en nieuw oostindien* itu memperlihatkan idiom kuil, baik dari bentuk, ekspresi, hingga

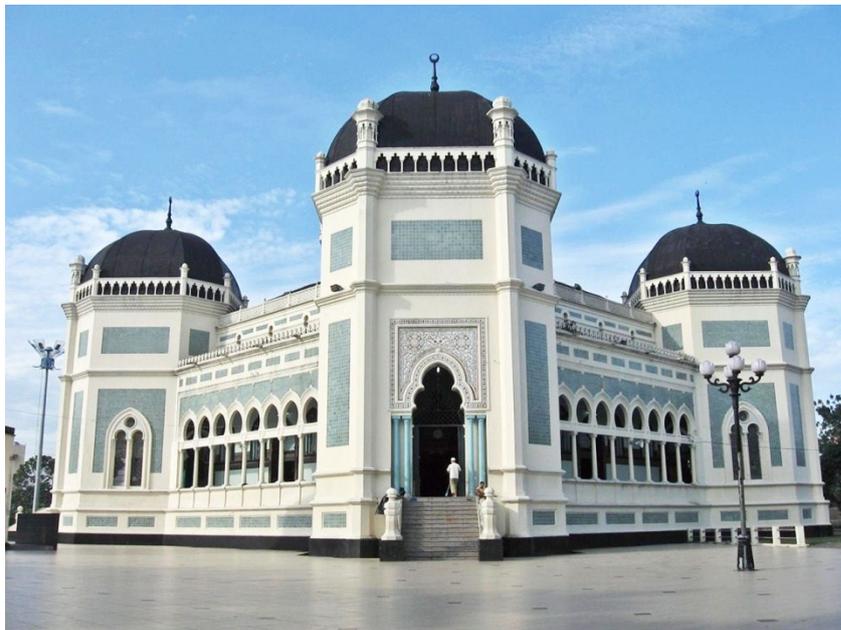
ukirannya. Idiom kuil cina melekat pada atap masjid kemungkinan besar karena adanya kesengajaan untuk memasukan unsur budaya Cina tersebut kedalam arsitektur masjid Agung Banten. Hal ini sangat memungkinkan karena menurut tradisi rancangan bangunan utama masjid yang beratap tumpuk lima ini di percayakan kepada arsitek Cina bernama Cek Ban Cut, seorang yang berkebangsaan Mongolia dan dibangun pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552-1570), raja pertama Kesultanan Banten yang juga putra Sunan Gunung Jati.



Bentuk bangunan masjid Agung Banten

Bentuk perkembangan arsitektur masjid dari tahun ke tahun semakin maju dan semakin modern, sebagai contoh Masjid Raya Al-Mashun Medan yang terletak di pusat Kota Medan, tepatnya dipertemuan jalan Masjid Raya di jalan Singamingaraja. Dipandang dari luar, kesan lain dan unik masjid ini akan muncul, jika masjid-masjid kuno seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Solo, dan

Masjid Sunan Ampel Surabaya memiliki bentuk yang kental dengan budaya setempat, maka Masjid Raya Al-Mahsun dibangun dengan gaya arsitektur gado-gado Timur Tengah, India, dan Spanyol. Hal yang membuat unik adalah masjid yang berupa sebuah bangunan utama dengan bangunan sayap, bangunan utama berbentuk persegi delapan (oktagonal), sedangkan empat bangunan sayapnya menempel dibagian selatan, timur, utara, dan barat. Keseluruhan bangunan ini memiliki luas 5.000 meter persegi.²⁹



Bentuk bangunan utama Masjid Raya Al-Mashun Medan

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-

²⁹ Yosfi Mandela, "Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah Di Kabupaten Lebong" (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu,, 2018), hlm. 56-58

tujuan tertentu. Setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional atau terarah sehingga mencapai hasil yang optimal.³⁰

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019, ini maka peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan kegiatan, yaitu berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan beberapa bulan yang lalu maka peneliti berpikir kegiatan penelitian nantinya akan membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan.

b. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Lubuklinggau, Kelurahan Jawa Kanan SS, Kecamatan Lubuklinggau

³⁰Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 10

³¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 4

Timur II, Kabupaten Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan (Palembang).

3. Penentuan Informan

Dalam penentuan informan ini digunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih informan yang dianggap relevan dan mengetahui tentang Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau. Dan dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informan-informan pendukung untuk sumber penelitian nantinya.

TABEL 1.1
DATA PROFIL INFORMAN WAWANCARA
MASYARAKAT KOTA LUBUKLINGGAU

No	Nama	Umur	Alamat	Keterangan
1.	H.Sulaiman,BA	68 th	Jl. Bukit Barisan, kel. Dempo, kec. Lubuklinggau Timur II	Ketua Umum Masjid Agung Al-Baari' (2016-2020)
2.	H.Jamaludin, M.Pd	63 th	Pasar Atas Lubuklinggau	Wakil Ketua Umum Masjid Agung Al-Baari' (2016-2020)
3.	Baharudin, S.Pd	49 th	Jl. Santosa 1, Lubuklinggau	Sekretaris Umum Masjid Agung Al-Baari'
4.	Indra Syafe'i, S. Sos	60 th	Jl. Jendral Sudirman, Gg. Surya,	Seksi Perencanaan Pembangunan

			Lubuklinggau	
5.	Parida. Ab	54 th	Jl. Yos Sudarso	Tata Usaha dan Guru Ngaji di TK Al-Qura'n Al-Baari' Kota Lubuklinggau.
6.	Suwandi syam	75 th	Jl. Mayor Toha, Lubuklinggau Tim I	Dosen Sejarah di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kota Lubuklinggau.

4. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan adanya sumber data, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini akan mudah diperoleh. Data yang penulis kumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, pengambilan foto atau film. Data atau sumber primer antara lain meliputi dokumen historis dan legal, hasil dari suatu eksperimen, data statistik, lembaran-lembaran penulisan kreatif, dan objek-objek seni.³²

Data primer mempunyai keuntungan karena sesuai dengan tujuan peneliti dan dikumpulkan dengan prosedur-prosedur yang ditetapkan dan dikontrol oleh peneliti. Data primer yang penulis maksud adalah meminta langsung dengan orang yang bersangkutan atau orang yang terlibat dalam

³²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi* (Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157

objek penelitian ini seperti kepala sekretaris masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia dinamakan data skunder. Sumber skunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original.³³

Bahan-bahan skunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi suatu penelitian yang lain. Buletin statistik, laporan atau arsip organisasi, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasi dan tersedia dari dalam atau luar organisasi, analisis-analisis yang dibuat oleh para ahli, hasil survei terdahulu yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, data base yang ada di penelitian terdahulu, catatan-catatan publik mengenai peristiwa-peristiwa resmi dan catatan perpustakaan juga merupakan sumber data skunder. Sedangkan data skunder yang dimaksud adalah data yang telah terdokumentasikan dan memiliki hubungan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti atau data yang diambil dari arsip berita, yang membahas tentang sejarah masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau dan juga peneliti mengambil data-data

³³Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2012), hlm. 289

dari buku-buku, jurnal, skripsi, yang telah ada yang bersangkutan dengan penelitian ini, sehingga memperbanyak data agar menjadi akurat.

5. Heuristik (Metode Pengumpulan Data)

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan menemukan dalam menemukan. Menangani, memperinci biografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.³⁴

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan data-data dengan menggunakan beberapa langkah diantaranya:

a. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya misi wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada ketua takmir masjid, seksi dakwah dan pendidikan, imam rawatib, penjaga masjid, dan sebagian

³⁴Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 55

³⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2008), hlm. 180

jamaah masjid untuk mendapatkan data sejarah berdirinya masjid, materi pengajian, kondisi ketakmiran, dan jadwal majlis taklim.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di masjid Agung Al-Baari', untuk mendapatkan data, data yang diperoleh dari metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana serta peran masjid di Kota Lubuklinggau.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis dapat mengambil foto-foto, dan bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

6. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahap untuk melakukan pengecekan terkait sumber-sumber atau data-data yang telah kita kumpulkan, dan terkait dengan topik yang telah dipilih sebelumnya. Kritik sumber dimaksudkan untuk memperoleh sumber atau data yang *otentik* (asli) dan *kredibel* (dapat diandalkan). Penulis kali ini akan melakukan kritik sumber seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, agar sumber atau data yang dimanfaatkan benar-benar dapat diandalkan dan sah.

7. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi suatu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta (*mentifact*, *socifact*, dan *artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, sangat sukar di hindari, karena di tafsirkan oleh sejarawan (*si subjek*) sedangkan yang objektif adalah fakta. Penafsiran model sejarah tersebut

dapat di terapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra.³⁶

8. Historiografi

Historiografi berasal dari kata history yang berarti sejarah dan grafi yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah ini adalah historiografi yang merupakan rekonstruksi imajinatif atau cara penulisan. Tahap penulisan sejarah merupakan tahap atau proses akhir dari sebuah penelitian sejarah. Penulisan sejarah terdiri dari tiga bagian yaitu, pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab, yang jumlahnya tidak di tentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis menyajikan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, berisi tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan dan pemanfaatan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

³⁶Yosfi Mandela, "Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah Di Kabupaten Lebong" (Skripsi: Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu,, 2018), hlm. 22

Alfadli, "Seni Arsitektur Masjid Syuhada Desa Dusun Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari" (Skripsi : Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), hlm. 57-58

BAB II : MASJID DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTURNYA, menjelaskan pengertian definisi masjid, sejarah masjid, fungsi masjid, dan perkembangan arsitektur masjid di Indonesia.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, menjelaskan tentang letak dan geografis, kependudukan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat..

BAB IV : ARSITEKTUR MASJID AGUNG AL-BAARI' DAN PENGARUHNYA DI KOTA LUBUKLINGGAU, pada bab ini berisi tentang sejarah masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau, kondisi dan perkembangan masjid Agung Al-Baari', arsitektur dan ornamen masjid Agung Al-Baari', pengaruh perkembangan arsitektur masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau.

BAB V : PENUTUP, yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kota Lubuklinggau

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota setingkat kabupaten yang letaknya paling Barat dari wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Tahun 1929 status Lubuklinggau adalah sebagai Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Ilir, di bawah Onder District Musi Ulu. Onder District Musi Ulu sendiri ibu kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 ibu Kota Onder District Musi Ulu dipindah dari Muara Beliti ke Lubuklinggau . tahun 1942-1945 Lubuklinggau menjadi ibu kota Kewedanan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu Clash I tahun 1947, Lubuklinggau dijadikan ibu kota Pemerintahan Provinsi Sumatra Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi ibu kota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai ibu kota keresidenan Palembang.

Pada tahun 1956 Lubuklinggau menjadi Ibu kota Daerah Swatantra Tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuklinggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif. Tahun 2001 dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 Lubuklinggau statusnya ditingkatkan menjadi Kota. Pada tanggal 17 Oktober 2001 Kota Lubuklinggau diresmikan menjadi Daerah Otonom.

Pembangunan Kota Lubuklinggau telah berjalan dengan pesat seiring dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan menuntut ditetapkannya langkah-langkah yang dapat mengantisipasi perkembangan Kota, sekaligus memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan Manajemen Strategis yang diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan Kota Lubuklinggau sebagai kota transit ke arah yang lebih maju menuju Kota Metropolitan. Kota Lubuklinggau terletak pada posisi geografis yang sangat strategis yaitu diantara provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu serta ibu kota provinsi Sumatra Selatan (Palembang) dan merupakan jalur penghubung antara Pulau Jawa dengan kota-kota bagian utara Pulau Sumatra.

Adapun visi dan misi Kota Lubuklinggau yaitu, terwujudnya Kota Lubuklinggau menjadi kota metropolis yang madani. Sedangkan misinya yaitu, mewujudkan sumber daya manusia yang berakhlak, berkualitas, dan berkarakter, meningkatkan daya saing ekonomi dan kesejahteraan sosial, meningkatkan infrastruktur daerah yang berwawasan lingkungan, meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik.³⁷

B. Letak dan Kondisi Geografis

Luas wilayah kota Lubuklinggau berdasarkan undang-undang nomor 7 tahun 2001 seluas 401,50 Km atau 40.150 Ha yang meliputi 8 wilayah kecamatan dan 72 kelurahan. Kota Lubuklinggau adalah suatu kota setingkat kabupaten paling Barat wilayah provinsi Sumatera Selatan yang terletak pada

³⁷Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019, hlm. 01

posisi antara 102 ° 40' 0" - 103 ° 0' 0" Bujur Timur dan 3 ° 4' 10" - 3 ° 22' 30" Lintang Selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Rejang Lebong [Provinsi Bengkulu](#).³⁸

Wilayah Kota Lubuklinggau terdiri dari 8 Kecamatan di antaranya :

1. Kecamatan Lubuklinggau Barat I
2. Kecamatan Lubuklinggau Barat II
3. Kecamatan Lubuklinggau Timur I
4. Kecamatan Lubuklinggau Timur II
5. Kecamatan Lubuklinggau Utara I
6. Kecamatan Lubuklinggau Utara II
7. Kecamatan Lubuklinggau Selatan I
8. Kecamatan Lubuklinggau Selatan II

Kota Lubuklinggau mempunyai iklim tropis basah dengan variasi curah hujan rata-rata antara 237,28 mm per tahun, dimana setiap tahun jarang sekali ditemukan bulan kering. Selama tahun 2019 curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Desember dan terendah pada Bulan Mei. Topografi wilayah Kota Lubuklinggau terdiri dari 66,5 persen dataran rendah yang subur dengan struktur 62,75 persen tanah liat. Keadaan tanah di Kota Lubuklinggau terdiri dari : Aluvial (warna coklat kekuning-kuningan), dijumpai di bagian dataran Kota Lubuklinggau, sesuai untuk padi sawah dan palawija. Asosiasi Gleihumus : meliputi 7,17 persen dari luas kota, sebagian besar terdapat di Kecamatan Lubuklinggau Selatan, cocok untuk tanam padi.

³⁸Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019, hlm. 02

Litosol : digunakan untuk tanaman keras, rumput-rumputan dan ternak.

Regosol : sebagian besar terdapat di Kecamatan Lubuklinggau Selatan, cocok untuk tanaman padi, palawija dan tanaman keras lainnya.

Keadaan alamnya terdiri dari hutan potensial, sawah, ladang, kebun karet, dan kebun lainnya. Di bagian sebelah barat kota ini terdapat sebuah bukit yang dikenal dengan nama Bukit Sulap dengan terdapat sungai besar yaitu Sungai Kelingi yang merupakan sumber air untuk irigasi lahan persawahan di Kota Lubuklinggau dan sebagian Kabupaten Musi Rawas.

C. Kependudukan

1. Tingkat Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 3.1

Tingkat Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	Laki-laki	Perempuan
1	0 – 04	181	185
2	05 – 09	160	190
3	10 – 14	151	161
4	15 – 19	140	170
5	20 – 24	110	169
6	25 – 29	150	132
7	30 – 34	164	155
8	35 – 39	170	151

9	40 – 44	150	154
10	45 – 49	132	142
11	50 – 54	130	122
12	55 – 59	120	120
13	60 – 69	110	125
14	70 – 74	132	142
15	>74	46	27
	Jumlah	2046	2145

Sumber: Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan SS yaitu berjumlah 4191 jiwa yang terdiri dari 2046 jiwa laki-laki dan 2145 jiwa perempuan. Dimana yang terbesar adalah perempuan yang berjumlah 2145 jiwa.³⁹

Jumlah penduduk tersebut berdasarkan wawancara penulis dengan staf kantor Kelurahan Jawa Kanan SS Kota Lubuklinggau, dengan demikian agar dapat menjadi dasar pembangunan perkembangan disuatu tempat maka keinginan jumlah penduduk yang besar harus disertai dengan kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat besar sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan, khususnya pembangunan di Kelurahan Jawa Kanan SS Kota Lubuklinggau. Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting

³⁹Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019, hlm. 05

antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan pembesaran serta strukturnya.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 3.2
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	3209
2	SD	405
3	SMP	250
4	SMA	305
5	D3	11
6	S1	11
7	S2	0
	Jumlah	4191

Sumber: Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 3209 jiwa penduduk yang tidak sekolah, 405 jiwa penduduk yang duduk di bangku Sekolah Dasar, 250 jiwa penduduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), 305 jiwa penduduk yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), 11 jiwa penduduk yang mengenyam pendidikan D3, 11 jiwa penduduk yang mengenyam pendidikan S1 dan 0 jiwa penduduk yang mengenyam pendidikan S2. Jadi bisa dilihat bahwa di Kota Lubuklinggau Kelurahan

Jawa Kanan SS ini rata-rata tingkat pendidikannya adalah berjumlah 4191 jiwa.⁴⁰

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk kemajuan bangsa, sebab maju mundurnya suatu bangsa dapat diukur dari segi mutu dari pendidikan bangsa itu sendiri terutama dari generasi muda, sebab itu pemeritahan selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini selaras dengan tujuan peningkatan pengetahuan serta proses terciptanya masyarakat yang cerdas dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia.

3. Agama

Tabel 3.3

Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1920	1988	3908
2	Kristen	14	8	22
3	Katholik	47	60	107
4	Hindu	30	32	62
5	Budha	52	40	92
	Jumlah			4191

Sumber: Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019

⁴⁰Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019, hlm. 08

Dari tabel diatas menurut data yang peneliti dapat kondisi sosial keagamaan masyarakat Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan SS masyarakatnya mayoritas atau 90 persen penduduknya beragama Islam.⁴¹

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari hubungan sesama manusia dan hubungan kepada sang Pencipta, oleh karena itu harus ada keserasian antara keduanya dalam menjalani kehidupan. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan dan martabat yang sama dimata sang Khalik dan semua manusia mempunyai hak dalam menentukan hidupnya sendiri di antaranya hak azazi untuk memeluk agama yang diyakini.

4. Mata Pencarian

Tabel 3.4
Mata Pencarian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Belum Bekerja	1020 Orang
3	PNS	100 Orang
4	Wira Swasta	438 Orang
5	Mahasiswa/Pelajar	1177 Orang
6	Pensiun	23 Orang
10	Buruh	895 Orang

⁴¹Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019, hlm. 10

11	Pedagang	335 Orang
12	Swasta	203 Orang
	Jumlah	4191

Sumber: Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019

Dari tabel diatas yaitu keadaan penduduk menurut pekerjaan di Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan SS masih banyak yang belum dapat pekerjaan.⁴²

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 3.5
Sarana dan Prasarana

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Balai desa	1	Layak
2	Masjid/Masjid Agung	2/1	Layak
3	Mushola	3	Layak
4	Vihara	1	Layak
5	TK	1	Layak
6	TPA	1	Layak
7	PAUD	1	Layak
8	TPU	2	Teratur
9	Jalan Aspal	1	Layak
10	Posyandu	2	Layak

Sumber :Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019

⁴²Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019, hlm. 13

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan SS memiliki Sarana dan Prasarana yang masih layak digunakan oleh masyarakat, yakni terdiri dari Balai Desa, Masjid, Mushollah, Vihara, TK, TPA, PAUD, Tempat Pemakaman Umum, Jalan Aspal dan Posyandu.⁴³

D. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat di Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan SS terdapat 3 buah masjid dan 3 buah mushollah. Dalam hal keagamaan Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan SS termasuk kelurahan yang religius, karena sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan masyarakat Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan SS yang setiap satu minggu sekali mengadakan acara keagamaan di masjid.⁴⁴

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Lubuklinggau Kelurahan Jawa Kanan SS dibidang keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Pengajian mingguan, yang diadakan oleh ibu-bu (perempuan) Muslim setiap hari kamis di rumah warga secara bergiliran.

⁴³Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019, hlm. 17

⁴⁴Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019, hlm. 20

2. Pengajian Umum bulanan, pengajian ini diadakan sebulan sekali yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat
3. Pengajian umum dalam rangka memperingati hari besar Islam.

BAB III

ARSITEKTUR MASJID AGUNG AL-BAARI' DAN PENGARUHNINYADI KOTA LUBUKLINGGAU

E. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Al-Baari'

Sejarah berdirinya masjid agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau seperti yang akan peneliti uraikan pada bagian bab III ini adalah secara singkat, karena tidak satupun literatur yang dapat dijadikan rujukan mengenai masjid ini, mulai didirikan masjid ini sampai sekarang belum ada yang menulis buku tentang sejarah masjid tersebut. Oleh karena itu peneliti hanya menjelaskan secara singkat tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Al-Baari' tersebut dari beberapa nara sumber yang memberikan cerita serta menguraikannya kepada peneliti.

Masjid Agung Al-Baari' ini terletak di Kota Lubuklinggau tepatnya di kelurahan Jawa Kanan SS Kecamatan Lubuklinggau Timur II. Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Suwandi (75 tahun) selaku dosen sejarah di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kota Lubuklinggau, bahwa ia mengatakan masjid ini berdiri pada masa penjajahan Belanda. Mulai didirikannya masjid ini belum ada struktur kepengurusan yang jelas, karena memang pada saat itu masyarakat belum banyak yang tahu tentang struktur kepengurusan. Kepengurusan masjid mulai dibentuk pada tahun 1999.⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan Suwandi Syam (dosen sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau), Tanggal 04 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

Sesuai tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan dibidang pengelolaan masjid yang lebih profesional dan kompleks mencakup semua aspek dan bidang, dipandang perlu masjid memiliki badan hukum dibidang pengelolaanya yang tertuang dalam suatu wadah yang dinamakan Yayasan Masjid. Pada periode kepengurusan tahun 2008-2011 teretuslah rencana pendirian yayasan masjid agung. Namun seiring berjalannya waktu dan kesibukan masing-masing pengurus pada saat itu, maka rencana tersebut mengalami kendala dan hambatan hingga akhir tahun 2015. Pada periode tahun 2016-2020 terbentuklah pengelola masjid Agung Al-Baari', sejak itu rencana pendirian Yayasan Masjid Agung Al-Baari' kembali diangkat dengan beberapa tahapan atau proses sampai akhirnya Yayasan Masjid Agung Al-Baari' Kota Lubuklinggau resmi berdiri berdasarkan SK Wali Kota.⁴⁶

Di Kelurahan Jawa Kanan SS, Kecamatan Lubuklinggau Timur II sampai sekarang sudah ada dua buah masjid yaitu Masjid Babussalam dan Masjid Raudhatul Ulum, namun masjid agung hanya ada satu yaitu Masjid Agung Al-Baari' masjid yang pertama kali didirikan di Kota Lubuklinggau.

Masjid ini pada waktu dibangun oleh masyarakat tanpa ada sumbangan dari pemerintah, masjid ini didirikan tepatnya pada tahun 1925. Dibangunnya masjid karena memang di Kota Lubuklinggau dan disekitarnya belum ada masjid. Dulunya masjid tersebut didirikan atau diprakarsai dibawah pimpinan Belanda dan bersamaan dibangun fasilitas umum lainnya.

⁴⁶Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al Baari'), Tanggal 01 Maret 2020 pukul 12.00 WIB

Hal itu dilakukan untuk mempersiapkan Lubuklinggau sebagai Ibu kota dari Onder Ofdeeling Musi Ulu di Kota Lubuklinggau pada tahun 1925-1930. Adapun fasilitas yang didirikan pada waktu itu seperti Kantor Pos dan Giro, Kantor Kesehatan, Kantor Sosial, Kantor Pekerjaan Umum, Kantor Telepon, Stasiun Kereta Api, Rumah Obak, Masjid Agung, Pasar dan lain-lain. Semua fasilitas tersebut diresmikan pada tahun 1933 dengan mendatangkan orang-orang Belanda. Berikut hasil wawancara dari bpk Suwandi :

“Masjid itu dibangun serempak dengan pembangunan Dusun Lubuklinggau dimekarkan menjadi Kota Onder Ofdeeling Musi Rawas atau Onder Ofdeeling Musi Ulu, maksud Belanda itukan adanya Ibu Kota Onder Ofdeeling Musi Ulu Itu tahun 1901 berada di Muara Beliti, tapi karena 1830-1901 itu jalan kereta api yang dibuat dari Palembang sampai ke pedalaman ini ternyata tidak melewati Muara Beliti karena keluar dari Lahat sudah ada terowongan, maka srategi Belanda mencari lurusnya dari tebing tinggi ternyata munculnya di bukit sulap di Lubuklinggau.

Dusun Lubuklinggau itu sejak tahun 1855 sebagai Dusun Marga Sindang Kelingi Iilir (Marga SKI), pada tahun 1925 proyek pembangunan pemerintah keresidenan Palembang mulai dikerjakan di Lubuklinggau di dusun marga sindang kelingi ilir dusun harus dimekarkan menjadi sebuah kota yang derajatnya setingkat dengan ibu kota onder ofdeling, ibu kota onder ofdeling itu berarti di bawah setingkat dari pada ofdeling, ofdeling itu kabupaten. Kata ofdeling sendiri berasal dari bahasa belanda.”⁴⁷

Sejak awal berdirinya Masjid Agung Al-Bari’ di Kota Lubuklinggau oleh para pendahulu dan pemerintah pada saat itu telah diberi nama Masjid

⁴⁷Wawancara dengan Suwandi Syam (dosen sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau), Tanggal 04 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

Agung. Mengingat belum ada masjid besar diwilayah Kabupaten Musi Rawas yang dapat dijadikan pusat kegiatan umat Islam. Seiring perkembangan otonomi daerah dan dibangunnya Masjid Agung As-Salam sehingga menjadikan kota Lubuklinggau mempunyai dua masjid agung.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Baharudin S. Pd selaku sekretaris umum di masjid agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau :

“Awal masjid kita namanya masjid agung, jadi krna berdirinya Masjid Agung As-Salam maka ee dirumuskanlah penambahan nama masjid ini, jadi tidak mungkin dua masjid agung. Kita harus ada nama lain, tapi dua-dua nya sama masjid kota berdasarkan SK Wali Kota tahun 2008”

Wali Kota Lubuklinggau melalui bagian Kesra Setda Kota Lubuklinggau Bapak Drs. H. Zainal Abidin KRJ, M.Si menyarankan kepada pengelola masing-masing Masjid Agung agar melakukan musyawarah untuk menentukan nama tambahan bagi masing-masing masjid tersebut. Maka pada hari jum'at tanggal 16 Mei 2008 pukul 13.00 WIB dilakukan musyawarah pengelola masjid, unsur pemerintah dan sesepuh yag terdiri dari :

1. Bapak H. A. Yani Hamid (Wakil Ketua)
2. Sdr. Baharudin (Sekretaris)
3. Bapak Drs. H. Zainal Abidin KRJ, M. Si (Pemerintah/Kesra), dan
4. Bapak Kms. H.M. Hanan (Sesepuh).

Dalam musyawarah tersebut langsung disepakati nama Bari yang diusulkan oleh Bapak Kms. H.M. Hanan dengan dasar pemikiran bahwa

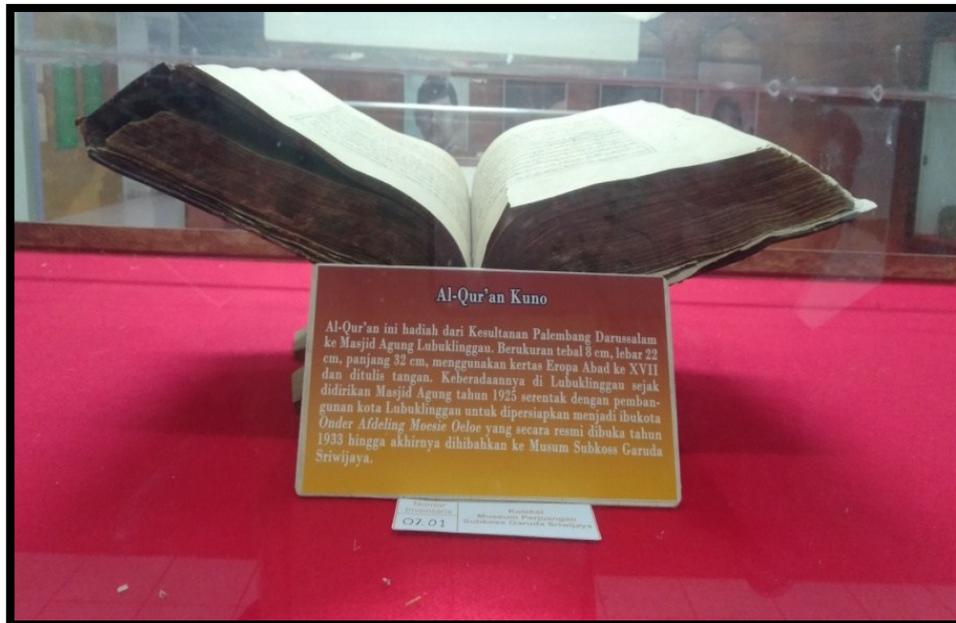
⁴⁸Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al Baari'), Tanggal 01 Maret 2020 pukul 12.00 WIB

kata bari diambil dari bahasa Palembang yang berarti lama. Dan kata tersebut disempurnakan menjadi Al-Baari' yang merupakan salah satu nama Asma'ul Husna yang berarti yang maha membentuk, membuat atau mengembangkan. Maka tujuan yang diharapkan dari nama tersebut adalah bahwa masjid ini dapat membentuk atau membuat jama'ahnya agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang benar sesuai dengan pemahaman salafush shaleh atau ahlu sunah wal jama'ah, sehingga terciptalah keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Hasil musyawarah tersebut disampaikan kepada pemerintah kota Lubuklinggau melalui bagian Ketsra Setda Kota Lubuklinggau, sehingga terbitlah SK Wali Kota Lubuklinggau Nomor : 78/KPTS/KESJH/2008 tentang penetapan status nama masjid agung baru dan masjid agung lama Kota Lubuklinggau tanggal 12 Juni 2008, maka masjid agung lama berganti nama menjadi Masjid Agung Al-Baari' Kota Lubuklinggau.

Masjid Agung Al-Baari' sudah mengalami beberapa renovasi, namun demikian beberapa saksi bisu atau buktipeninggalan sejarah dapat dilihat dari adanya sebuah Al-Qur'an yang bertulisan tangan yang dihadiahkan dari Kesultanan Palembang Darussalam, Al-Qur'an tersebut berukuran tebal 8 cm, lebar 22 cm, panjang 32 cm, menggunakan kertas Eropa Abad ke XVII. Satu jam dinding besar yang masih aktif, satu jam dinding kecil yang sudah tidak aktif lagi, satu drum yang digunakan untuk bedug hingga sekarang.⁴⁹

⁴⁹Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al Baari'), Tanggal 01 Maret 2020 pukul 12.00 WIB

Gambar 3.1



Al-Qur'an yang tertua terdapat di Masjid Agung Al-Baari'

Gambar 3.2



Jam kecil terbuat dari kayu dan yang tertua yang terdapat di Masjid Agung Al-Baari'.

Gambar 3.3



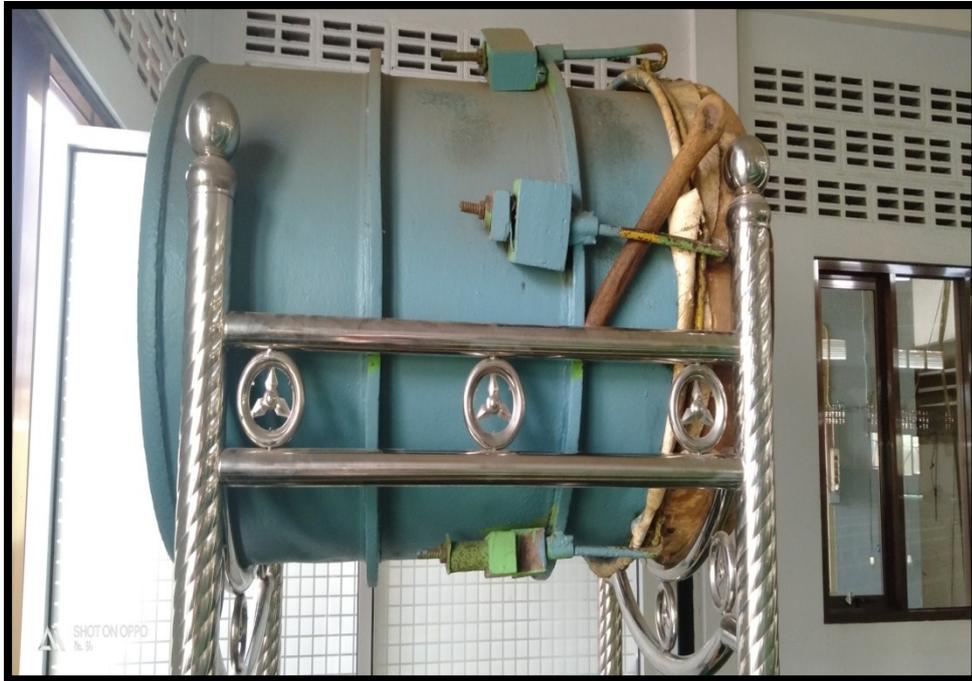
Jam besar terbuat dari kayu dan yang tertua yang terdapat di Masjid Agung Al-Baari'.

Gambar 3.4



Bedug yang terbuat dari kulit sapi dan yang tertua yang terdapat di Masjid Agung Al-Baari' yang masih digunakan samapai sekarang.

Gambar 3.5



Semua benda di atas masih berfungsi hingga saat ini, benda tersebut sudah ada sejak pertama kali masjid di resmikan pada tahun 1933 sampai sekarang. Namun dibagian tiang bedug yang sekarang sudah bukan aslinya lagi. Tiang tersebut berasal dari bahan alumunium yang masih digunakan hingga sekarang.

Dari hasil observasi di masjid Agung Al-Baari dalam penelitian yang peneliti lakukan, maka diketahui bahwa ada kegiatan dalam memakmurkan masjid diantaranya yaitu:

1. Kegiatan Ibadah

Dalam masjid Agung Al-Baari' kegiatan ibadah ini, meliputi sholat berjamaah lima waktu, sholat jum'at, dan sholat taraweh. Sholat berjamaah

ini sangat penting, artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah Islamiyah diantara sesama umat Islam yang menjadi jama'ah masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau tersebut. Kemudian masjid Agung Al-Baari' sebagai tempat dakwah, dikatakan berdakwah karena dengan berdakwah inilah dapat mengajak masyarakat untuk melaksanakan ibadah sholat, puasa, serta pengajian-pengajian.

Kegiatan spiritual lain yang dilakukan oleh masyarakat didalam ruang lingkup masjid Agung Al-Baari' diantaranya yaitu berzikir, berdo'a, beri'tikaf, mengaji Al-qur'an, berinfaq, dan bersedekah. Selain itu juga ada tradisi yang dilakukan masyarakat setempat yaitu buka puasa bersama, itu dilakukan sejak tahun 1970 an, jamaah disediakan makanan dan minuman ringan dilanjutkan dengan makan nasi bersama. Menyediakan konsumsi setiap hari bagi jamaah subuh pada saat mengikuti pengajian ba'da sholat subuh. Masjid Agung Al-Baari' juga pernah mengadakan sunat masal pada tahun 2017, mengadakan donasi atau sumbangan untuk diberikan kepada anak yatim-piatu, fakir dan miskin.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam masjid ini meliputi, kegiatan pengajian rutin, khusus ataupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan dilakukan oleh kelompok majelis ta'lim. Kemudian di masjid ini juga dilakukan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

3. Kegiatan Pendidikan

Dalam masjid Agung Al-Baari' terdapat dua kegiatan pendidikan yakni secara formal dan informal. Secara formal di lingkungan masjid Agung Al-Baari' didirikan sekolah atau madrasah dari tahun 1992. Lewat lembaga sekolah atau madrasah ini, anak-anak dan remaja dapat dididik sesuai dengan ajaran Islam. Secara informal atau nonformal, masjid Agung Al-Baari' ini mengadakan kegiatan pesantren kilat Ramadhan, pelatihan remaja Islam, pelatihan majlis ta'lim, dan mempelajari al-Qur'an serta isinya dengan baik dan benar.

4. Kegiatan-kegiatan Lainnya

Masjid Agung Al-Baari' merupakan masjid paling tua, dan letaknya juga sangat strategis berada di jalan lintas halai ramai, sehingga pada waktu orang melaksanakan shalat khususnya shalat jum'at, masjid Agung Al-Baari' ini tidak pernah sepi jama'ahnya. Dengan itu, masukan untuk dana orang bersedekah masjid Agung Al-Baari' ini cukup besar pendapatannya, dengan jumlah lebih kurang Rp 2.000.000, dengan berbagai pendapatan orang-orang bersedekah tersebut maka dapatlah membantu dalam pembangunan masjid Agung Al-Baari', maupun dalam menyantuni fakir miskin dan anak yatim pvtu. Semua itu bertujuan untuk memakmurkan masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau.

**STRUKTUR ORGANISASI PENGELOLA
MASJID AGUNG AL-BAARI' KOTA LUBUKLINGGAU
PERIODE TAHUN 2016-2020**

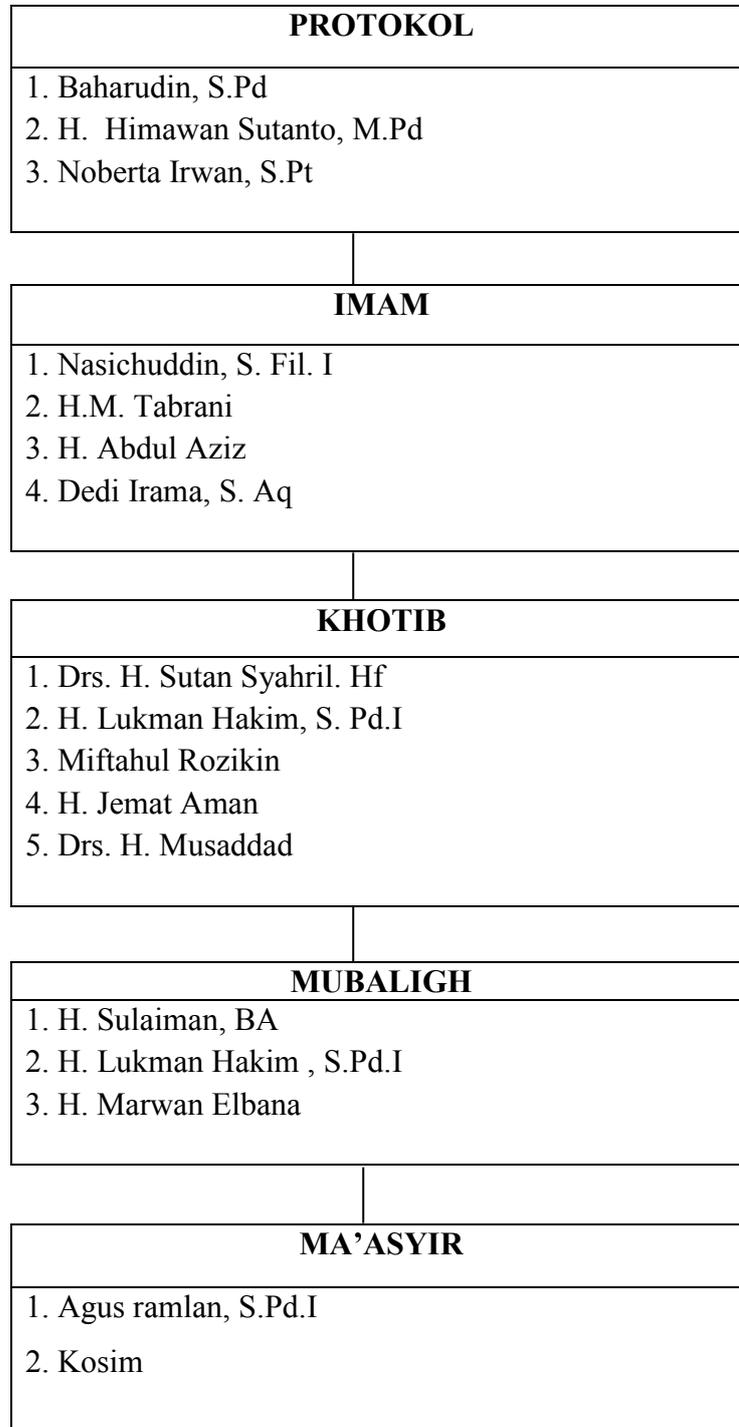
Badan Pengelola	
Ketua Umum	: H. Sulaiman, B.A
Wakil Ketua I	: H. Jamaludin, M.Pd
Wakil ketua II	: H. M. Hidayat Zaini, S.Sos
Sekretaris Umum	: Baharudin, S.Pd
Wakil sekretaris I	: H.Jhon Fery, M.Kes
Wakil Sekretaris II	: Fitrianto Ramadhona,S.STTP
Bendahara Umum	: Kohar
Wakil Bendahara	: H. Safren Asri

Idang Idaroh/Pengelolaan Organisasi	
1. Seksi Perencanaan Pembangunan/Pengembangan Fisik dan Sarana	
Ketua	: Indra Syafe'i, S.Sos
Anggota	: 1. Ir. Dedi Hartono
	2. Kros. Na'im, S.E
	3. H. Zulkifli
	4. Ferry Elvian
	5. Edy
2. Seksi Administrasi dan Dokumentasi	
Ketua	: Timbang Anom
Anggota	: 1. Riduansyah
	2. Piromli
	3. Anas Hakikih
	4. Junaidi
3. Seksi Pendanaan	
Ketua	: H. Saften Asri
Anggota	: 1. Busro Raharjo
	2. Paidjo
	3. Ichwandi
	4. Kasral
	5. Elvis Fauzi

Bidang Imarah/Pengelolaan Pemakmuran	
1. Seksi Pendataan, pendidikan, dan Peribadatan.	
Ketua	: H. Marwan Elbana
Anggota	: 1. Bunyamin 2. Hamim 3. Abdul Hamid 4. Andi Irawan
2. Seksi PHBI, Dakwan, dan Sosial Kemasyarakatan	
Ketua	: H.Himawan Sutanto, M.Pd
Anggota	: 1. Mukhlis 2. Dian Andi Rabama, S.E 3. Noberta Irawan
3. Seksi Pembinaan Wanita dan Remaja Masjid	
Ketua	: Rosmini, B.A
Anggota	: 1. Hj. Zaleha 2. Hj. Nur'aini, S.Pd 3. Hj. Rawilis Kartini 4. Waljinah 5. Abdial Maynusa, S.Pd.I

Bidang Riayah/Pemeliharaan	
1. Seksi Keamanan, Pemeliharaan dan Kebersihan	
Ketua	: Alwis Lubis
Anggota	: 1. Agung Setiawan 2. Yudi 3. Dedi Adrianz 4. Sangkut
2. Seksi Peralatan dan Perlengkapan	
Ketua	: Dencik Rahman
Anggota	: 1. Feri Jasman 2. H. Amrizal 3. Aris Mario 4. Mukti Rosa
3. Seksi Lingkungan Masjid	
Ketua	: Syamsudin, S.E
Anggota	: 1. Irwansyah, S.E 2. Bastari 3. Sumantri 4. Daryono

**Struktur Kepengurusan Perangkat
Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau**



F. Kondisi dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari'

Berkaitan dengan pola arsitektur, pola yang dimaksudkan di sini lebih kepada suatu bentuk arsitektur itu. Biasanya diterjemahkan ke dalam tipe-tipe atau mazhab yang berdasarkan pengaruh dari perkembangan zaman dan kondisi arsitektur di daerah atau negara dimana masjid tersebut berada. Perlu diingat sebagaimana keterangan di atas bahwa aritektur sangat terkait dan menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Dengan demikian, selain faktor alam suatu karya arsitektur tersebut akan berwujud sebagaimana keadaan dari masyarakat, maka sudah tentu disetiap suatu daerah atau negara yang mendapat pengaruh Islam khususnya diluar negara Arab, memiliki corak atau pola bentuk arsitektur bangunan masjid tersendiri bahkan berbeda dengan daerah asalnya Islam itu (Arab).

Dalam dinamika perkembangan kebudayaan, umat muslim sangat memegang peran penting dalam bentuk universal dari pola arsitektur Islam terutama pada sosok tampilan masjid. Ciri universal tersebut menurut Achmad Fanani adalah kubah, minaret atau menara, lengkungan, dan kaligrafi.⁵⁰

Dengan bertambahnya kebutuhan yang perlu diserap oleh masjid sebagai tempat dan ruang, maka bermunculanlah penambahan-penambahan bagian yang merupakan kelengkapan dari bangunan masjid mengikuti fungsi yang sudah ada.

⁵⁰Alfadli, "Seni Arsitektur Masjid Syuhada Desa Dusun Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari" (Skripsi : Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), hlm. 57-58

Seiring dengan berkembangnya era modern saat ini, konsep desain masjid banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Desain masjid lebih mengarah kepada konsep yang nampak elegan modern, hal ini terlihat dari arsitektur dan interior yang melekat di dalamnya.

Arsitektur Masjid Agung Al-Bari' saat pertama didirikan mirip dengan arsitektur masjid Demak dengan bentuk atap tajug tumpang dua serta beratap genteng dan dilengkapi dengan menara yang menyatu dengan bagian depan pintu masuk masjid. Bangunan ini mempunyai empat tiang sanggah yang terbuat dari kayu-kayu jati yang sangat kokoh, sampai bisa dipakai puluhan tahun, sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini :

“Arsitektur bangunan awal memang persis seperti masjid Agung Demak, jadi menurut yang kita tahu selama ini berdiri di tahun 30 an ke atas. Pertama berdiri bangunannya dulu kecil, bahannya sebagian dari kayu dan dilengkapi dengan menara dibagian sebelah kanan pintu masuk.”⁵¹

Bentuk masjid dulu kecil dikarenakan faktor tanah yang kurang luas yang berukuran sekitar 20 x 20 m³ serta berdinding papan dan di belakang terdapat sebuah bak untuk tempat mengambil air wudhu, juga dilengkapi dengan guci yang disediakan untuk orang yang ingin minum air putih.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Suwandi :

“Bentuk masjid dulu kecil berdinding papan dan di belakang ada sebuah bak untuk tempat mengambil air wudu, dan ada guci yang disediakan untuk orang yang ingin minum air putih serta beristirahat di masjid tersebut”⁵²

⁵¹Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al Baari'), Tanggal 01 Maret 2020 Pukul 12.00 WIB

⁵²Wawancara Suwandi Syam (Dosen Sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau), Tanggal 04 Maret 2020 Pukul 11.00 WIB

Masjid Agung Al-Baari' berdiri di atas lahan 60 x 40 m³ luas bangunannya 20 x 20 m³. Dulu daya tampung masjid ini sekitar kurang lebih 110 orang. Pada tahun 1975 perombakan pertama yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Musi Rawas dengan merenovasi dan memperluas secara keseluruhan, dengan merubah bentuk arsitektur mengikuti perkembangan zaman modern, hasil wawancara peneliti arsitektur masjid Agung Al-Baari' tidak mengikuti arsitektur masjid manapun. Saat itu arsitektur masjid Agung Al-Baari' terbilang sudah modern dilihat dari sisi bentuk dan pembuatan kubahnya.⁵³

Luas bangunan masjid berukuran 30 x 20 meter atau seluas 600 meter persegi dengan daya tampung 1000 jama'ah. Namun karena keterbatasan dana, maka renovasi dan perluasan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama renovasi hanya dapat menyelesaikan 50 persen bangunan serta membangun tempat wudhu dan toilet.

Pada tahun 1977 renovasi dan perluasan tahap kedua dengan menyelesaikan seluruh bangunan masjid dengan luas 1200 meter persegi dengan atap asbes dengan kubah kecil terbuat dari semen dan penulisan kaligrafi keliling dinding bagian atas menggunakan cat oleh kaligrafi dari pulau Jawa.

Pada tahun 1980 pembangunan menara setinggi 17 meter berbentuk segi lima yang dikelilingi oleh tiang dengan kubah kecil dibagian puncak.

⁵³ Wawancara dengan Indra Safe'i (Pengurus Masjid Agung Al Baari'), Tanggal 04 Maret 2020 Pukul 16.00 WIB

Jumlah menara tersebut melambangkan bahwa dalam sholat wajib terdapat 17 rakaat dalam 5 waktu. Menara tersebut terletak di sebelah Timur masjid dan terpisah dari bangunan utama masjid. Pembangunan menara dilakukan secara swadaya yang melibatkan anggota TNI dan POLRI.

Pada tahun 1997 pembangunan gedung Taman Pendidikan Al-Qur'an yang terdiri dari dua lantai. Lantai pertama terdapat dua ruang belajar atau kelas dan lantai kedua terdapat dua ruang belajar atau kelas juga. Selanjutnya pembangunan gapura dan pagar bagian depan masjid.

Pada tahun 2003 dilakukan renovasi dan perombakan bagian kubah dan atap yang terbuat dari semen cor serta perluasan tempat imam, pembuatan kaligrafi keliling bagian dalam masjid oleh Bapak Ilyas serta merenovasi bagian muka masjid sampai sekarang.

G. Deskripsi Arsitektur dan Ornamen Masjid Agung Al-Baari'

1. Atap

Menurut dari hasil wawancara dengan informan Bapak Baharudin selaku sekretaris umum masjid Agung Al-Baari', pada awal pembuatan kubah bukan seperti sekarang ini melainkan persis seperti kubah masjid demak yang berukuran kecil dan berbentuk tajug atau segi tiga, namun dengan seiringnya waktu dan perkembangan zaman pada tahun 1975 kubah tersebut dirubah seperti bentuk sekarang, namun berukuran lebih kecil dan hanya memiliki satu tiang penyanggah. Lalu pada tahun 2003 dilakukan renovasi kubah dan atap yang terbuat dari semen cor, dengan dikelilingi tulisan kaligrafi yang berwarna keemasan. Kaligrafi tersebut dibuat oleh

seseorang yang berasal dari luar kota dan ia mengambil tulisan kaligrafi khat kufi atau biasa disebut dengan kaligrafi kufi.⁵⁴

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Indra Syafe'i yang membenarkan ulasan dari informan diatas bahwa dia mengatakan :

*“ya, memang dulunya kubah sudah sperti itu dari awal pembuatan. Namun dulu kubahnya hanya ada satu tiang penyanggah, dan ukurannyapun tidak besar seperti sekarang ini juga dulu blom terdapat kaligrafi.”*⁵⁵

Secara bahasa, kubah berasal dari Bahasa Latin, domus yang berarti rumah. Sedangkan, nama kubah, yang juga digunakan di Indonesia untuk menyebut bangunan berbentuk setengah lingkaran itu, berasal dari Bahasa Suriah, qubba. Istilah itu kemudian dipopulerkan di Tanah Arab.

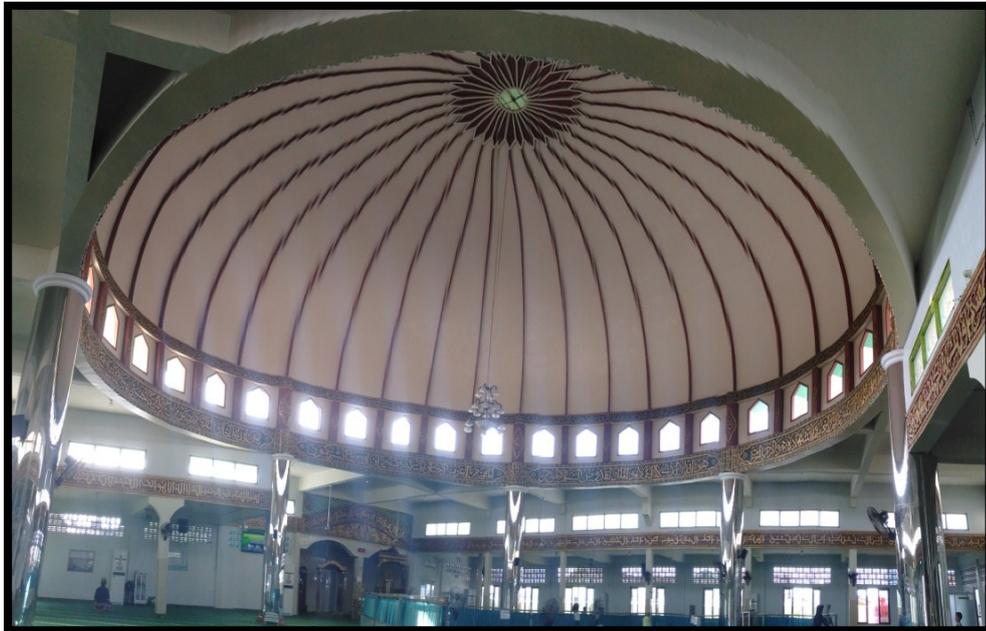
Sebagian besar masjid di Indonesia identik dengan kubah di atasnya. Secara historis, kubah belum dikenal pada masa Rasulullah SAW, sebagaimana halnya dengan menara dan mihrab. Seiring berkembangnya teknologi arsitektur, kubah pun muncul sebagai penutup bangunan masjid. Setelah Qubbat A-Sakhrah (Kubah Batu) di Yerusalem, bangunan-bangunan masjid mulai dilengkapi dengan kubah. Kini, kubah seakan menjadi penanda sebuah bangunan masjid, sebagaimana yang kita kenal selama ini.

⁵⁴ Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al Baari'), Tanggal 01 Maret 2020 Pukul 12.00 WIB

⁵⁵Wawancara dengan Indra Safe'i (Pengurus Masjid Agung Al Baari'), Tanggal 04 Maret 2020 Pukul 16.00 WIB

Kubah masjid Agung Al-Baari' ini berbentuk seperti separuh bola yang permukaannya melengkung keluar. Untuk bahan kubah dan menara itu terbuat dari bahan GRC (*Glassfiber Reinforced Cement*) adalah bahan bangunan atau yang terbuat dari campuran dan agregat halus yang diperkuat dengan *fibreglas alkali resistance* serta bahan tambahan penguat bangunan. Keuntungan dari penggunaan GRC anatara lain : tahan terhadap cuaca, korosi, api, pengikisan, jamur dan serangga, dan perubahan suhu, keuletannya tinggi dan tahan retak, warna dan bentuk dapat disesuaikan, pengerjaan fleksibel. Bentuk dalam kubah masjid ini menyerupai seperti kelopak bunga, dan pada bagian dinding kubah juga terdapat jendela yang berkaca dengan dihiasi tulisan Asmaul Husna serta dikelilingi dengan tulisan kaligrafi di bawahnya.

Gambar 3.6



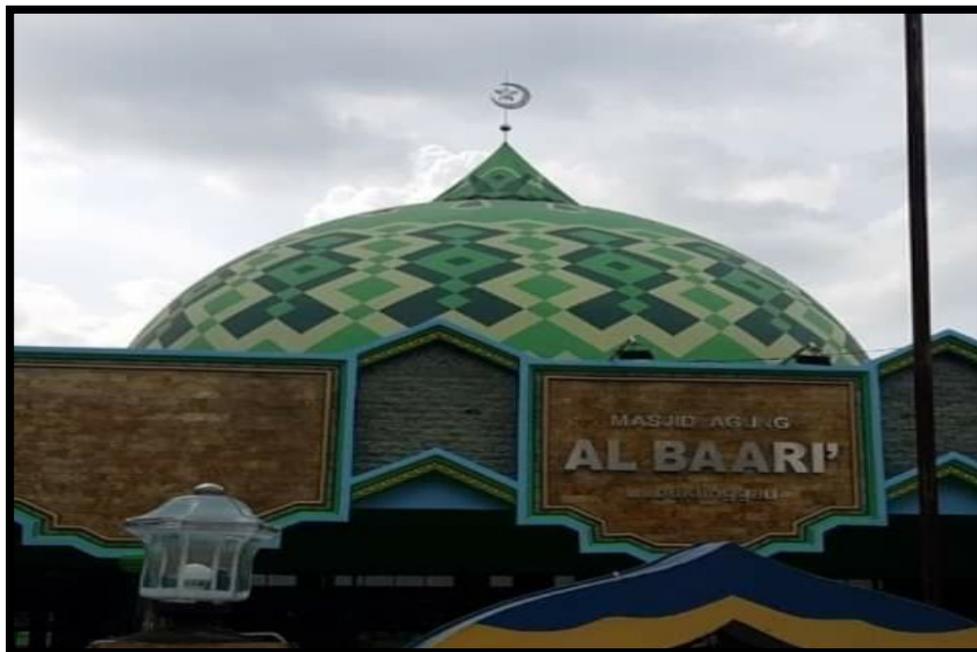
Atap atau Kubah bagian dalam tahun 2019

Gambar 3.7



Kondisi kubah yang belum di cat tahun 2016

Gambar 3.7



Kondisi kubah yang sudah dicat dari tahun 2018 sampai sekarang

2. Menara

Pembuatan menara pada masjid Agung Al-Baari' yaitu pada tahun 1980, pembangunan menara setinggi 17 meter berbentuk segi lima yang dikelilingi oleh tiang dengan kubah kecil dibagian puncak. Terletak disebelah timur masjid dan terpisah dari bangunan utama masjid. Pembangunan menara dilakukan secara swadaya yang melibatkan anggota TNI dan POLRI.⁵⁶ Lalu pada tahun 2018 menara tersebut direnovasi namun tinggi menara tersebut masih sama hanya saja bentuk dan corak nya yang berda.

Jika pada zaman dahulu adzan dilakukan ditempat-tempat yang tinggi sehingga radius penyampainnya cukup terdengar jauh, untuk sekarang fungsi menara masjid digunakan dan dipasang toa untuk penyebaran suara yang lebih jauh lagi. Demikian teknologi memudahkan semua. Dari sini kita melihat bahwa fungsi menara tidak hanya sebagai simbol saja tetapi juga fungsional, dan kemudian karena letak dan bangunanya yang tinggi maka dapat saja dijadikan icon atau simbol pada suatu masji

⁵⁶Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al Baari'), Tanggal 01 Maret 2020 Pukul 12.00 WIB

Gambar 3.8



Kondisi menara pada tahun 1980

Gambar 3.9



Renovasi menara pada tahun 2018

Gambar 3.10

*Menara pada tahun 2019 hingga sekarang*

3. Mimbar

Mimbar masjid Agung Al-Baari' sudah tiga kali diganti, yang pertama serempak dengan perombakan masjid pertama yang dirombak secara total, namun bentuk mimbarnya sedikit sama seperti sekarang ada tangganya. Setelah itu perombakan ke dua dari kayu dibuat sekitar tahun 1985 sampai tahun 2018 ini, lalu diganti dengan yang sekarang ini.

Gambar 3.11

*Mimbar pada tahun 1985 sampai tahun 2018*

Gambar 3.12



Mimbar pada tahun 2018 hingga sekarang

4. Mihrab

Mihrab dalam bahasa arab adalah ceruk setengah lingkaran atau tempat kecil yang ada didinding paling depan masjid atau mushola yang menunjukkan arah kiblat dan merupakan tempat untuk Imam memimpin sholat berjamaah dalam suatu masjid.

Masjid Agung Al-Baari' memiliki mihrab dua ruangan namun tanpa pembatas. Sisi kiri mihrab untuk imam sholat yang berukuran kecil terbuat dari kayu dengan 4 tiang serta dilengkapi dengan atap yang berukiran bunga dengan warna keemasan, dan itu dibuat pada tahun 2019 sampai saat ini. Sedang sisi kanan mihrab terdapat ruangan untuk tempat mimbar, dan disamping tempat mimbar terdapat satu ruang kamar kecil yang digunakan untuk istirahat muadzin Masjid Agung Al-Baari'.

Di atas mihrab terdapat tulisan kaligrafi yang berornamen kaligrafi jenis *khat tsulus* yang bertulisan syahadat lalu dihiasi dengan ukiran semacam bunga dengan menggunakan warna keemasan

Gambar 3.13



Mihrab tahun 1985 sampai 2018

Gambar 3.14



Mihrab tahun 2019 hingga sekarang

5. Ruang Utama Masjid

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, Masjid Agung Al-Baari' memiliki ruang utama yang cukup luas, yang dulunya hanya berukuran 20 x 20 meter dengan daya tampung sekitar 750 jamaah, kini bisa menampung kurang lebih 2000 jamaah dengan ukuran 30 x 40 meter atau seluas 1200 meter persegi.

Masjid Agung Al-Baari' memiliki lantai yang terbuat dari keramik yang berwarna putih kekriman dan terbentang sejadah warna hijau yang cukup tebal dengan lis warna coklat dan kuning bermotif bunga. Di dalam masjid tersebut dilengkapi berbagai fasilitas untuk beribadah seperti lemari mukenah, Al-Qur'an dan beberapa sejadah yang digunakan untuk sholat. Terdapat papan tulis yang untuk menginformasikan pemasukan dan pengeluaran keuangan Masjid Agung Al-Baari'. Serta ada juga fasilitas lainnya seperti jam yang terbuat dari kayu, yang sudah ada sejak pertama berdirinya Masjid Agung Al-Baari', jam elektronik, kipas angin dan AC sehingga membuat nyaman bagi jamaah yang sholat di Masjid Agung Al-Baari'.

Di dalam ruang utama masjid terdapat tulisan kaligrafi yang menghiasi permukaan atas serta permukaan bagian bawah kubah dan bagian depan diatas ruangan mikhrob. Bagian ruang utama masjid juga terdapat banyak tiang namun tiang utama terdapat lima tianga. Fungsi tiang tersebut sebagai penyangga kerangka atap Masjid Agung Al-Baari' yang memiliki satu kubah besar. Tiang tersebut dilambangkan dengan bermakna rukun

Islam lima. Tiang tersebut terbuat dari material beton yang dibeli dari dalam negeri, kemudian lapisannya terbuat semacam dari bahan aluminium juga berasal dari dalam negeri.

Gambar 3.15



(Ruangan Utama Masjid Agung Al-Barii' dari tahun 1977 sampai sekarang)

6. Dinding

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI), dinding adalah penutup (penyekat), rumah, bilik dan sebagainya dibuat dari papan, bamboo tembok dan lain sebagainya. Dinding yang tebal tentu dimaksudkan agar kuat dan tahan lama, apalagi harus menunjang atap yang berat, akan tetapi dinding yang juga merupakan pembatas yang tegas sehingga pemandangan dan pendengaran orang yang di dalam masjid agar tidak terganggu oleh orang yang keadaan berada di luar ruangan, termasuk keadaan cuaca. Adanya

dinding dapat menjadi pembatas anatar daerah masjid dalam dan luar masjid.

Dinding masjid Agung Al-Baari' terbuat dari beton dari tahun 1975 perehapan pertama, namun pada perehapan pertama dinding masjid masih polos dan biasa, berbeda dengan yang sekarang yang sudah banyak perubahan. Dinding masjid Agung Al-Baari' menggunakan chat berwarna putih dan dilengkapi dengan banyak jendela kaca serta terdapat dua pintu untuk masuk ke masjid dengan ukiran kaligrafi yang bertulisan nama sahabat Rasulullah yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Jika dilihat dari dalam sekeliling dinding masjid bagian atas juga terdapat cendela kecil dan dibagian sekeliling dinding kubah pun memiliki jendela kecil dengan ditambahkan tulisan asmaul husna.

Jika dilihat dari luar, dinding masjid memiliki serambi dengan bermotif bata serta memiliki kesan klasik dengan bentuk segi tiga dan diberi warna kekuningan dan warna keabu-abuan dengan list berwarna hijau.

Gambar 3.16



(Dinding masjid bagian dalam tahun 2016 sampai sekarang)

Gambar 3.17



(Dinding masjid bagian luar tahun 2018 sampai sekarang)

7. Gerbang

Gerbang masjid Agung Al-Baari' ini terdapat dua pintu masuk yang di atasnya berbentuk melengkung dan bagian pagarnya dilengkapi dengan besi, dan cat nya pun diberi warna biru bercampur warna kuning. Gerbang tersebut dibuat sejak tahun 1999, dulunya gerbang masjid hanya berupa besi saja yang mengelilingi masjid tersebut. Adanya pelebaran jalan sehingga mengalami pembongkaran gerbang dan akhirnya dibuatlah gerbang seperti sekarang ini.

Gambar 3.18

*(Gerbang utama masjid Agung Al-Baari')*

Dari pengamatan yang penulis lakukan, selain bentuk bangunan arsitektur masjid di atas masjid Agung Al-Baari' memiliki bangunan lainya. Masjid ini memiliki halaman dan tempat parkir yang cukup luas, memiliki tempat wudhu dan *toilet* yang berada didalam masjid tepatnya disebelah kanan dari pintu masuk. Selain itu masjid ini juga memiliki res area untuk tempat istirahat musafir yang dilengkapi dengan depot air minum dan setiap hari jum'at masjid Agung Al-Baari' menyediakan makan dan minum gratis kepada orang yang membutuhkan.

Masjid Agung Al-Baari' juga memiliki gedung perkantoran dan ruang anak-anak yang digunakan untuk para guru serta anak didik yang belajar di TK Al-Qur'an yang berada di masjid tersebut. Selain itu masjid ini juga difasilitasi dengan ruang skretaris dan ruang tempat penitipan barang. Masjid

Agung Al-Baari' pun didominasi dengan warna hijau karna menurut sang perancang warna tersebut merupakan warna kesukaan nabi Muhammad SAW.



(Tempat Wudhu dan Toilet Wanita dan Laki-laki di Masjid Agung Al-Baari')



(Ruang Sekretaris di Masjid Agung Al-Baari’)



(Ruang Kantor Yayasan TK Al-Qur'an di Masjid Agung Al-Baari’)



(Ruang Belajar dan Mengajar di Yayasan TK Al-Qur'an di Masjid Agung Al-Baari')



(Rest Area Masjid Agung Al-Baari', yang digunakan untuk para musafir atau pengunjung yang ingin beristirahat di masjid tersebut)



(Sound System Masjid Agung Al-Baari')



(Pngadaan Hanging AC di Masjid Agung Al-Baari')



(Pengadaan Standing AC di Masjid Agung Al-Baari')



(Lemari Al-Qur'an terbuat dari kayu jati dari tahun 2014 sampai sekarang)



(Almari Al Qur'an alumunium dari tahun 2015 sampai sekarang)



(Kotak Infaq dari tahun 2017 sampai sekarang)

H. Pengaruh Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' Di Kota Lubuklinggau

Sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar, karena masjid tersebut merupakan masjid besar pertama di Kota Lubuklinggau. Berdasarkan hasil penelitian, masjid Agung Al-Baari' sebagai tempat orang-orang melakukan segala kegiatan keislaman, baik itu melaksanakan shalat, maupun kegiatan yang lain seperti tempat orang belajar Al-qur'an maupun sebagai tempat Madrasah dalam mengembangkan ilmu-ilmunya. Selain untuk beribadah masjid Agung Al-Baari' juga berpengaruh diberbagai macam aktifitas diantaranya yaitu :

1. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial disini masjid Agung Al-Baari' dikenal dengan sebuah perkumpulan umat Islam yang sangat kuat pemahamannya terhadap ilmu Agama Islam, oleh sebab itulah masjid Agung Al-Baari' juga tidak meninggalkan perannya dibidang sosial ini. Dari tahun 1933 sampai sekarang pengaruh masjid dalam bidang sosial ini sangatlah kuat dalam menjadikan masyarakat yang bermartabat, bermoral, dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Seperti mengajarkan kepada masyarakat dalam mentaati ajaran Islam, musyawarah mufakat dalam memecahkan suatu masalah baik dalam bidang agama maupun dalam bidang lainnya.

Kemudian mengadakan sosialisasi untuk membicarakan mengenai bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu. Serta melakukan

dakwah Islam dengan cara memanggil penceramah yang bisa menggugah hati masyarakat dalam memperdalam agama Islam. Menurut informasi yang didapat masjid ini pernah kedatangan ustadz-ustadz ternama di Indonesia dalam merayakan hari-hari besar Islam seperti tahun baru Islam, masjid ini kedatangan Ustadz Derry Sulaiman, Ustadz Badrusalam, Lc, dan biasanya kegiatan ini ramai dihadiri oleh jamaah yang antusias mengikuti acara tabligh akbar tersebut.⁵⁷

2. Bidang Pendidikan

Dari tahun 1933 sampai sekarang masjid Agung Al-Baari' dalam bidang pendidikan ini sangat berpengaruh sekali dengan perkembangan kepribadian masyarakat yang bermoral dan memiliki pemahaman ilmu umum lainnya. Dengan berdirinya masjid Agung Al-Baari' pada tahun 1933 dapat memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan. Karena di masjid Agung Al-Baari' inilah sebagai tempat orang-orang belajar memahami ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dalam bidang pendidikan ini masjid Agung Al-Baari' sebagai tempat orang-orang mendalami dan memahami serta mengamalkan ajaran dari Al-Qur'an dan Hadist. Dan di masjid ini juga sebagai tempat berdakwahnya para penceramah dalam memberikan siraman kerohanian kepada masyarakat setempat. Sehingga masyarakat bisa memahami bahwa begitu pentingnya kita dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

⁵⁷ Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al-Baari'), Tanggal 01 Maret 2020 Pukul 12.00 WIB

Sehingga pendidikan yang diberi oleh masjid Agung Al-Baari' tidak sekedar ilmu agama Islam akan tetapi pelajaran dalam ilmu umum juga diberikan seperti mendirikan Taman Kanak-Kanak Qur'an atau Taman Pendidikan Al-Qur'an Unit 002 Al-Baari' di Kota Lubuklinggau.

3. Bidang Keagamaan

Masjid Agung Al-Baari di Kota Lubuklinggau dalam bidang keagamaan ini dari tahun 1933 sampai sekarang sangat berpengaruh yakni sebagai Madrasah bagi masyarakat, baik mengajarkan orang tua dalam meningkatkan ilmunya, ataupun mengajarkan para santri yang belajar di masjid tersebut.

Kegiatan keagamaan di masjid Agung Al-Baari' adalah tonggak dan pendorong sehingga terbentuknya bidang lain seperti :

- a. Membentuk Majelis Ta'lim, suatu perkumpulan pengajian bapak dan ibu dalam masjid Agung Al-Baari' yang secara tetap mengadakan musyawarah dalam mengenai kehidupan keseharvan yang sangat bermanfaat, seperti memberikan informasi yang ada di Pimpinan Pusat Masjid Agung Al-Baari'.
- b. Membina mental, seperti diajarkan suatu pengajian, shalat dan lain sebagainya.
- c. Sebagai pemimpin atau pelopor dari masjid yang lain dalam menyebarkan ajaran Islam.
- d. Memperkembangkan ajaran Islam

- e. Mengatur pengumpulan dan pembagian zakat fitrah sehingga benar-benar sampai ke tangan yang berhak.

Aktivitas yang berlangsung di masjid bertujuan untuk membentuk masyarakat yang kompetitif dalam membangun komunitas masyarakat. Komunikasi yang terjalin menjadikan alat dalam meningkatkan kerjasama, dukungan, ataupun hubungan antara pihak pengelola masjid, masyarakat atau pemerintah.

Masjid Agung Al-Baari' dikelola oleh pemerintah daerah tidak dikelola oleh yayasan, karena masjid ini dinilai terlalu luas untuk dikelola oleh yayasan, maka dari itu pengelolaan masjid ini oleh pemerintah daerah dengan tujuan agar perawatan dan pengelolaan masjid ini lebih maksimal.

Pada saat bulan Ramadhan masjid Agung Al-Baari' sama seperti masjid-masjid yang lain, pengunjung masjid lebih banyak dari bulan-bulan sebelumnya, hal ini dikarenakan masyarakat banyak yang datang untuk shalat fardu berjama'ah, shalat tarawih, dan kegiatan keagamaan lainnya secara berjama'ah, begitu juga pada waktu shalat Idul Fitri dan Idul Adha biasanya jumlah jama'ah lebih banyak dari hari-hari biasa.⁵⁸

Menurut penjelasan imam masjid yaitu Bapak H. Sulaiman (68 tahun) mengenai pengaruh masjid tersebut bagi masyarakat yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut :

“Pengaruh masjid agung ini sangat besar bagi masyarakat Kota Lubuklinggau, karena masjid ini masjid pertama di kota ini

⁵⁸Wawancara dengan Baharudin (Sekretaris Masjid Agung Al-Baari'), Tanggal 01 Maret 2020 Pukul 12.00 WIB

sehingga sangat memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar. Yang dulunya jamaahnya sedikit sekarang Alhamdulillah sudah banyak, maka dari itu masjid tersebut direnovasi dan dibesarkan karena melihat jamaahnya semakin banyak. Masjid agung ini juga memberikan pengaruh kepada masyarakat pengunjung dari luar daerah Kota Lubuklinggau yang singgah untuk beristirahat dan sekalian shalat, pada waktu shalat jum'at pun jama'ahnya lebih banyak dibandingkan waktu shalat lainnya.”⁵⁹

Dengan adanya Masjid Agung Al-Baari' sangat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan kepada sesama manusia, sehingga masjid tersebut tidak hanya mempunyai fungsi dari segi bangunannya saja, tetapi dari sumber daya yang berada dalam masjid juga bisa dijadikan solusi untuk menyelesaikan masalah sosial dimasyarakat. Dengan demikian maka pengaruh masjid Agung Al-Baari' tidak hanya menitik beratkan pada pola aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi.

⁵⁹Wawancara dengan H. Sulaiman (Imam Masjid Agung Al-Baari), Tanggal 07 Maret 2020 Pukul 14.00 WIB

Berikut adalah beberapa kegiatan di Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau :



(Suasana shalat taraweh di Masjid Agung Al-Baari')



(Suasana shalat jum'at berjama'ah di Masjid Agung Al-Baari')



(Kegiatan ibu-ibu belajar mengaji Al-Qur'an)



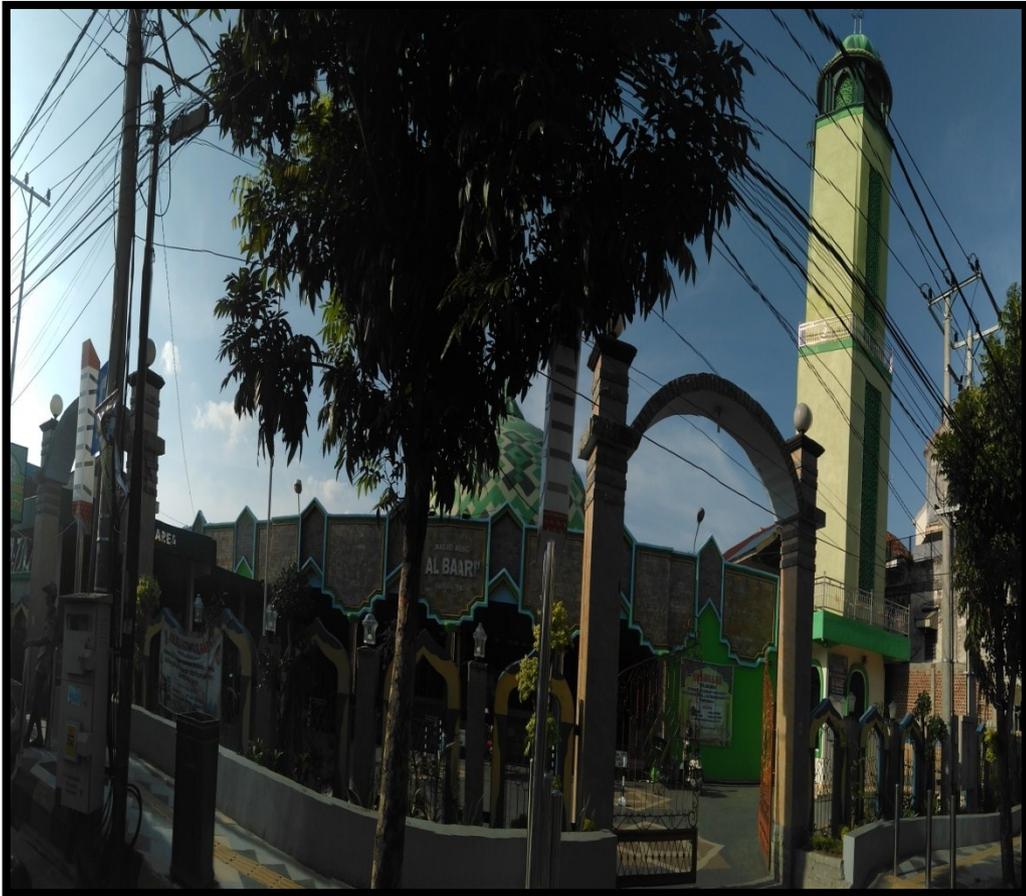
(Foto bersama dengan salah satu ustaz ternama di Indonesia Ustadz Derry Sulaiman di acara hari besar Islam)



(Kegiatan Peduli Dhu'afa dengan memberikan santunan kepada anak yatim dan fakir miskin)



(Kegiatan belajar mengajar di yayasan TK Qur'an di Masjid Agung Al-Baari')



(Tampak Keseluruhan Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai sejarah dan perkembangan arsitektur masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau dari tahun 1933-2019 yaitu :

Masjid ini telah berdiri pada saat masa penjajahan Belanda, masjid tersebut merupakan masjid lama di Kota Lubuklinggau. Sejarah berdirinya masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor internal dibangunnya masjid Agung Al-Baari' tersebut yaitu sesuai dengan kebutuhan umat Islam yang berada di Kota Lubuklinggau semakin banyak dan dilihat dari keagamaan penduduk di Kota Lubuklinggau 90 persen beragama Islam, maka dengan banyaknya umat muslim dibangunlah sebuah masjid Agung Al-Baari' tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya, yaitu dengan semakin banyaknya umat muslim di Kota Lubuklinggau maka pemerintah Kabupaten Musi Rawas merenovasi masjid tersebut dan memperluas secara keseluruhan, dan sampai sekarang masjid tersebut bisa menampung kurang lebih 2000 jama'ah.

Arsitektur masjid Agung al-Baari' di Kota Lubuklinggau merupakan salah satu arsitek yang berkembang sesuai dengan peradaban manusia, dan

arsitektur masjid Agung Al-Baari' juga mengambil konsep arsitek modern namun masih bernuansa lama atau klasik.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang sejarah dan perkembangan arsitektur masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuklinggau dari tahun 1933-2019 penulis menyarankan kepada masyarakat Kota Lubuklinggau agar selalu memegang teguh gotong royong, baik tua maupun muda agar terus melestarikan, menjaga, memakmurkan Masjid Agung Al-Baari agar dengan adanya pembangunan masjid ini mampu memotivasi untuk semakin giat dalam beribadah.

Kepada para pembaca yang budiman saya menyarankan agar selalu berusaha mempelajari bangunan-bangunan bersejarah terutama yang berkaitan dengan keIslaman.

Bagi penelitian selanjutnya penulis berharap agar melengkapi penelitian yang sudah penulis dapatkan terutama dalam mengungkap sejarah Masjid Agung Al-Baari' secara mendetail, dalam hal ini penulis kesulitan dalam mencari sumber tertulis. Sumber yang didapatkan mengenai sejarah Masjid Agung Al-Baari' hanyalah tradisi lisan yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Alfad. 2018 “*Seni Arsitektur Masjid Syuhada Desa Dusun Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari*”. Jambi : Skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Ayub, Moh. 1996. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani
- Baharudin (Pengurus Masjid Agung Al Baari’). Wawancara, 11 November 2018 pukul 09.00 WIB
- Bakker, Anton. 1992 . *Metode Penelitian* , Yogyakarta: Kanisius.
- Basit, Abdul. “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”; *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (Desember, 2009), hlm. 01-09
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Handoko, wari. “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam Di Maluku”, *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Volume 31, No 01 (Juni, 2013), hlm. 39
- Haris, Herdiansyah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba, Humanika.
- Hasim, Moh. “Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa”, *Jurnal Analisa*, Volume XVIII, No 02 (Juli-Desember, 2011), hlm. 212
- Helius, Syamsuddin. 2011. *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Jannah. “Revitalisasi Peranan Masjid di Era Moderen” (Tesis: Pasca Sarjana Reguler Ekonomi Islam UIN Sumatra Utara Medan, 2016).
- Juliadi. *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*. 2007. Yogyakarta : Ombak

- Kartawijaya, Inge. “Sejarah Arsitektur Indonesia”, <https://docplayer.info/35895956-Sejarah-arsitektur-indonesia.html>, (diakses tanggal 05 Des 2019, pkl 14.00 WIB)
- Khoirun Nisa, Alifah. 2017. “Sejarah dan Arsitektur Masjid Darussalam Kabupaten Cilacap Tahun 2002-2016”. Purwokerto: Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan.
- Mandela, Yosfi. 2018. “*Sejarah dan perkembangan arsitektur masjid agung sultan abdullah di kabupaten lebong*”, Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Aziz. “Menejemen Pengelolaan Masjid”; *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, (Desember, 2004), hlm. 107
- Permatasari, Tri Rejeki. 2018. “*Sejarah masjid al-jihad didesa pasar talo kabutan seluma*”. Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah.
- Profil Kota Lubuklinggau Tahun 2015-2019
- Purwestri Nadia, Nasruddin, Fider Tendiardi. *Buku Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia Seri 2*. 2015. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- QS. Surat al-Taubah, ayat 18, Lihat: Departemen Agama RI, “al-Qur’an dan Terjemahannya”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)
- Rukmana, Nana. 2002. *Masjid Dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Safe’i, Indra (Pengurus Masjid Agung Al-Baari’). Wawancara, 04 Maret 2020 pukul 16.00 WIB
- Sulaiman (Imam Masjid Agung Al-Baari’). Wawancara, 07 Maret 2020 pukul 14.00 WIB

- Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Jakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Syahputra, Ferdian. 2016. "*Masjid Jamik as-Syaakirin dalam sejarah dan perkembangan Islam di Bintuhan*". Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah.
- Syam, Suwandi (Dosen Sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau). Wawancara, 11 November 2018 pukul 11.00 WIB
- Tanudirjo Daud Aris, Taufik Abdullah, Lopian. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. 2011. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Wirjomartono, Bagoes, et.al. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wiryoprawiro, M. Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*. 1986. Surabaya : PT Bina Ilmu
- Juliadi. *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*. 2007. Yogyakarta : Ombak

DOKUMENTASI





Dokumentasi:
Menara tersebut saat masih tahap renovasi.

RIWAYAT PENULIS



Sutikha, lahir di Desa Beliti Jaya pada tanggal 25 Agustus 1997. Penulis terlahir sebagai anak terakhir dari 5 saudara dari pasangan bapak Muhamad Deni dan Ibu Zubaidah. Penulis menempuh pendidikan formal di mulai dari SDN Beliti Jaya selama 6 tahun, tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas di Kota Lubuklinggau selama 3 tahun, tamat tahun 2012, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN Megag Sakti, selain aktif di sekolah penulis juga aktif mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti mengikuti ekstra kulikuler Pramuka, Risma dan penulis juga mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, jurusan Adab Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI). Selama kuliah penulis pernah mengikuti organisasi UKM-KI di kampus IAIN Bengkulu.